

**PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN  
DALAM KITAB *MANHAJ AL-TARBIYAH AL-ISLÂMIYYAH***

**Disusun:**

**MUHAMMAD AMIRUDDIN**  
NIM 92215033639

Program Studi  
PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah in:

Nama : Muhammad Amiruddin  
Nim : 92215033639  
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Balai, 15 Desember 1990  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU  
Alamat : Jl. Benteng Hilir Komp. Setia Jadi Kec. Percut Sei  
Tuan Kab. Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul “**PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN DALAM KITAB MANHAJ AL-TARBIYAH AL-ISLÂMIYAH**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 17 Juli 2017  
Yang membuat pernyataan

Muhammad Amiruddin

## ABSTRAK



### PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG PENDIDIKAN DALAM KITAB *MANHAJ AL-TARBIYAH AL- ISLÂMIYAH*

MUHAMMAD AMIRUDDIN

NIM : 92215033639  
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)  
Tempat/ Tgl Lahir : Tanjung Balai/ 15 Desember 1990  
Nama Orangtua : *Allahuyarham* H. Hasan Muda Siregar  
: Hj. Fatimah Rohana  
Pembimbing : 1. Dr. Siti Zubaidah, M.Ag  
2. Dr. Syaukani, M.Ed

Pelaksanaan sistem pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini di Negara-negara Islam ialah sistem pendidikan yang bercirikan pada dikhotomi ilmu yaitu pemisahan antara ilmu agama (*'ulûmul al-naqliyah*) dan ilmu umum (*'ulûm al-aqliyah*), pendidikan Islam juga dalam perakteknya belum mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia secara komperehensif yang dapat mengantarkan manusia menjadi manusia yang paripurna/kamil (sempurna), sehingga dengan permasalahan tersebut dapat berimplikasi terhadap kemunduran pendidikan Islam dan berakibat menurunnya kualitas umat Islam di kancah peradaban modern dewasa ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis (sejarah) dan pendekatan analisis konseptual, instrument pengumpulan data dengan mengumpulkan literature mengenai topik yang diteliti, menelusuri karya tokoh yang diteliti dan menelusuri karya orang lain yang berkaitan dengan pemikiran tokoh yang diteliti, metode analisis data dengan metode interpretasi, induksi dan deduksi sumber data ialah sumber primer dan skunder.

Muhammad Qutub berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang pada hakikatnya dilaksanakan dengan memandang secara utuh ketiga aspek yang dimiliki oleh manusia, akal, rohani dan jasmani, dengan tidak mengabaikan salah satunya sehingga dengan menselaraskan ketiga aspek tersebut dapat menghasilkan individu muslim yang berakhlak mulia, memiliki keterampilan dan dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Beliau juga memiliki pandangan bahwa dalam pendidikan Islam tidak ada dikhotomi ilmu yang ada adalah adanya intgrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dan ini merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah Swt.

Kata Kunci: Sistem pendidikan Islam, Muhammad Qutub.

Alamat : Jl. Benteng Hilir Komp Setia Jadi Kec Percut Sei Tuan

No Hp: 085358881125

## ABSTRACT



### THOUGHTS OF MUHAMMAD QUTUB ABOUT EDUCATION IN THE BOOK OF *MANHAJ AL-TARBIYAH AL-ISLÂMIYAH*

MUHAMMAD AMIRUDDIN

NIM : 92215033639  
Date of birth : Tanjung Balai/ 15 Desember 1990  
Parent Name : Allahuyarham H. Hasan Muda Siregar  
Hj. Fatimah Rohana  
Counsellor : 1. Dr. Siti Zubaidah, M.Ag  
2. Dr. Syaukani, M.Ed

The implementation of the Islamic educational system that develops today in Islamic countries is the education system characterized by the dichotomy of science that is the separation between the science of religion (*ulum al-naqliyah*) and the general science (*ulum al-‘aqliyah*), Islamic education also in practice still able to develop all the potential that exists in human beings in a comprehensive manner that can deliver human being into a complete human / *kamil* (perfect), so that with the problems of education can have implications for the decline of Islamic education and resulted in the deterioration of the quality of Muslims in the modern civilization today.

The type of this research is literature research, the research approach used is historical approach (historical) and conceptual analysis approach, data collection instrument by collecting the literature on the topic studied, tracing the rich figures studied and tracing the work of others related to the thinking of the figures studied , Method of data analysis with method of interpretation, induction and deduction of data source is primary and secondary source.

Muhammad Qutub argues that Islamic education is an Islamic education essentially implemented by looking at all three aspects possessed by human reason, spiritual and physical, by not ignoring one of them so that by harmonizing the three aspects of human mind, spirit and body, can produce Muslim individual who have noble character, possess the skills and can be beneficial to himself, his society and his environment. He has the view that in Islamic education there is no existing dichotomy of science is the interstition between the science of religion and general science and this is the human nature given by Allah SWT.

Keywords: System Education Islam, Muhammad Qutub

## المخلص



### فكر محمد قطب عن التربية الإسلامية في كتاب منهج التربية الإسلامية

محمد أمير الدين

رقم تسجيل الطالب : 92215033639

الشعبة : التربية الإسلامية

مكان و تاريخ الميلاد : تنجونج بالي, 15 ديسمبر 1990

إسم الأب : حسن مودا سريغر

فاطمة رهان

المشرف : د. سيدة زبيدة, الماجستير

د. شوكانى, الماجستير

تطبيق منهج التربية الإسلامية التي تتطور اليوم في الدول الإسلامية هي منهج التربية التي تميز الإنقسام في العلم هو الإنفصال بين العلوم العقلية و العلوم العقلية, التربية الإسلامية أيضا في تطبيقها اليوم لم تكن قادرة على تنمية الجوانب الموجودة في داخل البشر الذي يواصل الإنسان أن يكون إنسانا كاملا, و لذلك مع المشكلات التربوي هذه تحمل تأخر التربية الإسلامية و إنخفاض جودة المسلمين في الساحة الحضارة الحديثة.

هذا النوع من البحث هو دراسة الأدب, و منهج البحث المستخدم هو المنهج التاريخي (التاريخ) و نهج التحليل المفاهيمي, و جمع البيانات بجمع الأدب على هذا الموضوع قيد الدراسة, و استكشاف تأليف الشخصيات المبحث, و استكشاف عمل الآخرين المرتبطة قادة الفكر, درس و طرق تحليل البيانات من خلال طريقة مصادر التفسير, المصادر البيانات هي المصادر الأولية و الثانوية.

قال محمد قطب حول التربية الإسلامية و تتم التربية الإسلامية أساسا من خلال النظر في ثلاثة جوانب كلها التي يملكها العقل البشري و الروحي و الجسدي, و ليس تجاهل واحد منهم و ذلك لعلاقة الجوانب الثلاثة للعقل و الروح و الجسد للإنسان, يمكن أن تولد الأفراد المسلمين الأخلاق, لديهم المهارات و يمكن أن تستفيد أنفسهم و المجتمع و البيئة.

يري محمد قطب أن في التربية الإسلامية ليست هناك إنقسام العلم ولكن الإتحاد بين العلوم العقلية و العلوم العقلية حيث هذه طبيعة للبشر من و هب و فضل من الله تعالى.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'âmîn, segala puji syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Sayyidinâ Muhammad Saw, dan seluruh keluarga, sahabat dan pengikutnya. semoga kelak kita mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, maka penulis mengajukan tesis yang berjudul “PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD QUTUB DALAM KITAB *MANHAJ AL-TARBIYAH AL-ISLÂMIYAH*”.

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis menyadari adanya keterbatasan ilmu dan wawasan dalam penyusunan kalimat atau tata bahasa dan ejaan yang dipakai, penulis juga menyadari baik isi maupun penyajian masih jauh dari kesempurnaan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari segala pihak serta usaha penulis sendiri akhirnya tesis ini bisa diselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Alm. Hasan Muda Siregar dan ibunda Fatimah Rohana yang jasa dan doa mereka tiada terbilang, semoga tulisan yang penulis selesaikan ini menjadi amal jariyah yang tidak putus bagi mereka dunia maupun akhirat.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah membangun semangat penulis untuk menyelesaikan perkuliahan sesuai dengan waktunya, demikian pula ketua program studi dan seketaris jurusan pendidikan Islam.
3. Dosen-dosen penulis yang telah mendidik, membimbing dan melatih penulis. Salam *ta'zim* buat mereka dan semoga Allah Swt membalas segala kebaikan mereka di dunia maupun di akhirat. Amin.

4. Segenap pegawai teknis-administratif, perpustakaan dan keamanan PPs UIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak membantu keperluan semua mahasiswa dengan cukup baik.
5. Pembimbing tesis penulis, Dr. Siti Zubaidah, M.Ag dan Dr. Syaukani, M.Ed yang penuh antusias dan sabar dalam membimbing penulisan tesis penulis.
6. Isteri tercinta, Dedek Mardiah, S.Pd yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan serta selalu bersama penulis dalam keadaan duka maupun suka sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu dengan berbagai bantuan dan sumbangannya semoga Allah Swt membaikan balasan kebaikan kepada kalian semua.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis yang sederhana dapat memberikan manfaat bagi umat Islam seluruhnya dan dapat memberatkan timbangan amal kebaikan penulis di akhirat kelak. Amîn.

وصلّى الله على سيّدنا ومولاتنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. والحمد لله رب

العالمين

Medan, 17 Juli 2017

Penulis,

Muhammad Amiruddin

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PANDUAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Istilah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Garis Besar Isi .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Pendidikan Islam .....	11
1. Dasar Ilmu Pendidikan Islam.....	21
2. Fungsi Pendidikan Islam.....	25
3. Pendidik Dalam Pendidikan Islam.....	26
4. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam .....	29
5. Kurikulum Pendidikan Islam .....	31
6. Tujuan Pendidikan Islam .....	35
B. Biografi Muhammad Qutub .....	48
1. Kelahiran Muhammad Qutub .....	48
2. Latar belakang pendidikan .....	49
3. Aktifitas Intelektualnya .....	49
4. Karya-Karya .....	51
C. Penelitian yang Relevan .....	52
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>55</b>
A. Jenis Penelitian .....	55
B. Pendekatan Penelitian.....	55
C. Instrumen Pegumpulan Data .....	55
D. Metode Analisa.....	56
E. Sumber data.....	56
F. Pengolahan dan Analisis Data .....	57

<b>BAB IV PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG SISTEM</b>	
<b>PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>58</b>
A. Pendidikan .....	58
B. Tujuan Pendidikan.....	66
C. Pendidik.....	76
D. Peserta didik .....	77
E. Kurikulum pendidikan.....	82
F. Metode Pendidikan.....	86
G. Sarana Prasarana.....	102
H. Relevansi Pemikiran Muhammad Qutub terhadap pendidikan Islam di Indonesia .....	106
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam merupakan ajaran yang menekankan pentingnya pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam Islam sangat jelas terlihat dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam sudah dimulai di masa Rasulullah Saw masih hidup dan pelaksanaan pendidikan pada saat itu dibawah arahan dan bimbingan langsung oleh Rasulullah Saw dengan sungguh-sungguh dan sangat sederhana.

Pendidikan Islam pada zaman Nabi Saw, ada periode mekkah dan periode madinah. Pendidikan tersebut ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan di Mekkah yakni rumah seorang sahabat Al-Arqam bin Abi Al-Qam disebut Darul Arqam<sup>1</sup> dan masjid. Materi yang disampaikan Rasulullah Saw pada kedua lembaga tersebut adalah Al-Qur'an, pendidikan akidah dan akhlak di Mekkah dan dilanjutkan dengan pendidikan ibadah, sosial, dan kemasyarakatan di Madinah. Proses pendidikan pada kedua tempat tersebut dengan menggunakan metode diskusi, metode ceramah dalam bentuk lingkaran atau *halaqah*.

Keberhasilan Rasulullah Saw dalam mendidik, membimbing dan memperbaiki akhlak sahabat-sahabatnya di Mekkah dan di Madinah sehingga para sahabat Nabi tersebut dapat menjadi manusia-manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti, jujur, taat ibadah, setia terhadap agama, rela berkorban untuk agama Islam, siap menghadapi segala tantangan dan cobaan. Ini semua terjadi bukan karena lingkungan semata yang mereka alami melainkan hasil didikan langsung oleh Rasulullah Saw.

Perhatian Rasulullah terhadap dunia pendidikan umatnya terlihat dari beberapa kebijakan beliau yang banyak berpihak kepada peningkatan mutu pendidikan umat Islam. Sebagai contoh : ketika umat Islam berhasil menawan sejumlah pasukan musyrik dalam perang badar, beliau membuat kebijakan bahwa

---

<sup>1</sup>Shafiiyyur Rahmân Al-Mubârafûri, *Ar-Rahîqul Makthûm*, cet-12(Dâr Al-Wafâ, 1431 H), h. 97

para tawanan tersebut dapat bebas kalau mereka dapat membayar tebusan dengan cara mengajar baca dan tulis kepada umat Islam di Madinah<sup>2</sup>. Dan juga Rasulullah Saw menyuruh sahabat Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani, Persia, dan Romawi<sup>3</sup>, suruhan ini sepintas sangat sederhana namun dibalik makna perintah tersebut mengandung isyarat keilmuan yang amat besar. Kebijakan seperti ini merupakan kebijakan-kebijakan yang sangat efektif karena dengan demikian dapat mempercepat transformasi ilmu pengetahuan pada diri umat Islam.

Aktifitas pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw tersebut menjadi modal dasar bagi perkembangan peradaban Islam selanjutnya yang gemilang, sering disebut pada buku-buku Sejarah sebagai masa keemasan Islam (*Golden Age*). Kejayaan perkembangan peradaban Islam termasuk dalam bidang intelektual sangat mengagumkan dan sulit dicari tandingannya dalam sejarah.

Kejayaan peradaban Islam dimulai pada abad ke-8 M sampai dengan abad ke-13 M, berpusat pada saat itu di kota Baghdad, ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan baik itu ilmu-ilmu agama (*al-Ulum an-Naqliyah*) maupun ilmu-ilmu umum (*al-Ulum aq-Liyah*). Keberhasilan ini tidak terlepas dari pengembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat di zaman keemasan peradaban Islam.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam tentunya berkaitan erat dengan kualitas pendidikan umat Islam tersebut, sebab ilmu pengetahuan merupakan kajian pertama dalam proses pendidikan. Artinya jika ilmu pengetahuan berkembang pesat, sudah bisa dipastikan bahwa pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan jelas sangat berkualitas.

Aktifitas pendidikan pada saat masa keemasan Islam khususnya pada zaman khalifah Harun ar-Rasyid sangat mengagumkan, dikarenakan para khalifah sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan contohnya dengan membangun beberapa fasilitas pendidikan seperti Mesjid, Madrasah, Jami'ah, perpustakaan, laboratorium dan juga banyak para ilmuwan Islam yang

<sup>2</sup>Alî Ibrahîm, *Sahîh Sîrah Nabawiyah* (Yordan: Dâr al-Nafîs, 1998), h. 61

<sup>3</sup>Ragib as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 48

diperintahkan oleh khalifah di zaman Harun ar-Rasyid dan dilanjutkan juga di zaman khalifah al-Ma'mun untuk menerjemahkan segala manuskrip kuno Yunani berkaitan dengan ilmu pengetahuan untuk dipelajari di dunia Islam.

Setelah manuskrip kuno Yunani yang membahas tentang berbagai ilmu pengetahuan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, membuat para ilmuwan Muslim secara mayoritas pada masa khalifah Harun Rasyid melakukan pengkajian, penelaahan dan penelitian secara aktif sehingga di masa selanjutnya ilmuwan Muslim berkontribusi besar atas penemuan-penemuan dan pencetus atas teori ilmu pengetahuan khususnya di dunia Muslim umumnya seluruh dunia, dimana pada saat bersamaan peradaban dunia Barat masih dalam ketertinggalan dalam ilmu-ilmu pengetahuan, disebut dengan *Dark Ages*.

Perkembangan ilmu pengetahuan dimiliki oleh umat Islam yang terlihat dari kota Baghdad di timur dan Spanyol di barat, dan juga banyaknya muncul ilmuwan-ilmuan Muslim yang menguasai berbagai disiplin ilmu baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Membuat para umat non Muslim di belahan dunia Barat berbondong-bondong datang ke dunia Muslim untuk menuntut ilmu.

Di dalam sejarah keemasan peradaban Islam banyak terdapat contoh-contoh tentang ilmuwan-ilmuan besar yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum yang mana mereka semua hasil (*out put*) dari pendidikan di masa keemasan Islam seperti Ibnu Sina (w. 428), Al-Kindi, Al-Khawarizmi, Al-Farabi, Ibnu Rusydi, Al-Ghazali (w. 550), Ibnu Maskawih (w. 421), Ibnu Khaldun (w. 808), Fakhruddin Ar-Razi dan lain sebagainya.

Namun perputaran waktu setelah umat Islam mengalami kejayaan peradaban Islam dan umat Islam terlena dengan kejayaannya maka dimulai pada sejak abad ke-13 M<sup>4</sup> umat Islam mengalami berbagai kemunduran baik dari segi ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan juga adanya serangan-serangan kaum Kristen terhadap umat Islam ditandai dengan adanya

---

<sup>4</sup>Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibroh* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013), h. 278

perang salib yang dimulai pada abad ke-10 M di kota Homs, serangan Hulagu Khan ke Ibu Kota Baghdaddan juga terjadinya pembunuhan dan pengusiran besar-besaran oleh raja Ferdinan kepada umat Islam di Negara Spanyol yang mana umat Islam pada saat itu sudah berkuasa di Spanyol selama 7 abad lamanya.

Ketika umat Islam mengalami kemunduran pada abad ke-13 M di waktu yang bersamaan dunia barat memulai kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa diawali dengan penerjemahan-penerjemahan karya intelektual muslim pada abad ke-13 M dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan riset-riset ilmiah dan juga mendirikan universitas-universitas seperti universitas Oxford pada tahun 1263 M dan berselang tidak lama berdirilah Universiti Cambridge yang mana kampus tersebut mengadopsi kampus terkenal di Andalusia<sup>5</sup> juga pada saat itu masih mengadopsi kurikulum intelektual muslim, dan ini merupakan bibit terjadi *renaisans* di Eropa<sup>6</sup> yang mana sebelumnya dunia eropa berada dalam kegelapan, namun akhirnya kemajuan peradaban ilmu pengetahuan beralih berada di tangan orang Eropa hingga sekarang.

Ketika Negara barat berada pada puncak kejayaannya, sebaliknya peradaban Islam berada pada kemunduran dari segala segi dan bidang, masa sejak Abad ke-13 M hingga Abad ke-18 M adalah abad kemunduran umat Islam. Umat Islam tertidur lama berabad-berabad dan dimunculkannya istilah di dalam dunia muslim tertutupnya pintu ijtihad dan adanya dikotomi dalam ilmu pendidikan sehingga ada istilah ilmu-ilmu umum ialah ilmu orang kafir sehingga haram untuk dipelajari dan yang wajib dipelajari hanyalah ilmu-ilmu agama saja dengan paradigma tersebut umat muslim tertinggal jauh dari dunia barat mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Praktis sehingga negara-negara yang mayoritas beragama Islam merupakan kawasan yang tertinggal diantara kawasan yang dihuni oleh umat agama yang lain termasuk sampai di zaman kontemporer ini.

Bila dicermati dalam agama Islam sendiri tidak ada yang namanya dikhotomi dalam ilmu. Bahkan Islam tidak melarang umatnya untuk belajar dari umat lain diluar Islam tentang ilmu-ilmu umum. Bila dilihat dari sejarah awal perkembangan tradisi

---

<sup>5</sup>TimWallace-Murphy, *What Islam Did For Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization* (London: Watkins Publishing, 2006), h. 117

<sup>6</sup>Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibroh*, h. 268

keilmuan di dunia Islam, para ilmuwan Islam banyak belajar dari ilmuwan Yunani yang lebih dulu maju dan berkembang terutama dalam ilmu filsafat. Hal ini secara langsung menunjukkan bahwa tidak ada larangan bagi umat Islam untuk belajar dari umat lain tentang ilmu-ilmu umum selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Sehingga intelektual muslim di masa klasik selain menguasai ilmu Naqliyah juga menguasai ilmu-ilmu Aqliyah.

Selanjutnya, setelah berabad-abad kemunduran yang dirasakan umat Islam mulai abad ke-13 M s/d ke-18 M, maka pada abad ke-19 M timbul kesadaran umat Islam betapa mereka telah tertinggal jauh dibanding dengan dunia Barat. Oleh karena itu timbul upaya untuk memperbaiki kekurangan yang dialami selama ini agar umat muslim tidak lagi terjebak dalam ketertinggalan yang berkepanjangan. Salah satu upaya untuk memperbaiki itu adalah dengan pendidikan. Dalam pada itu, tampillah sejumlah pemikir muslim untuk mencoba menyadarkan umat Islam dengan melakukan pembaharuan Islam melalui pendidikan, seperti Muhammad Abduh, Rashid Ridho di Mesir, Muhammad Sultan Mahmud II di Turki, Sayyid Ahmad Khan di India, dan lain-lain. Para ilmuwan muslim tersebut mencoba merombak kembali pendidikan Islam agar sesuai dengan sistem pendidikan terdahulu di zaman keemasan Islam yaitu dengan tidak melakukan dikhotomi ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Banyak para ilmuwan muslim tersebut melahirkan berbagai konsep tentang pendidikan Islam baik secara teori maupun peraktek yang sangat relevan untuk digunakan dalam dunia pendidikan Islam saat ini, dengan demikian umat Islam mesti melakukan pengkajian terhadap pemikiran yang dilahirkan para intelektual muslim tersebut dengan harapan pemikiran tersebut dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan pelaksanaan pendidikan Islam.

Dalam pada itu, menurut hemat penulis perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap pemikiran para tokoh Islam yang berpengaruh di zamannya tentang pendidikan Islam, kemudian menganalisis pemikirannya yang relevan untuk dikembangkan dan dilaksanakan dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini, khususnya pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Menurut penulis salah satu pemikiran pendidikan Islam yang layak mendapat tempat untuk dikaji dan

dikembangkan pemikirannya adalah pemikiran dari seorang tokoh pemikir Islam kontemporer yaitu Syeikh Muhammad Qutub.

Muhammad Qutub adalah seorang pakar/ pemikir muslim yang terkenal di dunia dimana beliau pernah menjabat sebagai guru besar di King Abdul ‘Aziz university, di Negara Arab Saudi. Muhammad Qutub merupakan adik kandung dari seorang tokoh Mesir yaitu Syeikh Sayyid Qutub pengarang kitab Tafsir *Fî Zhîlal al-Qur’an*, mereka berdua merupakan anggota dari organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir. Syeikh Muhammad Qutub merupakan seorang pemikir muslim atau intelektual muslim tingkat dunia yang cukup terkenal di masa kontemporer ini. Selain dikenal sebagai pakar teknologi, pemikir Islam, beliau juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam.

Agar pemikiran pendidikan oleh Muhammad Qutub ini bisa diperoleh dan dikaji secara menyeluruh maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis yang berjudul : “ *Pemikiran Muhammad Qutub Tentang Sistem Pendidikan Islam Dalam Kitab Manhaj al-Tarbiyati al-Islâmiyyati.* ”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus rumusan masalah ini adalah terhadap aspek pemikiran yang digagas oleh Muhammad Qutub yaitu : Bagaimana Pemikiran Muhammad Qutub terhadap Sistem Pendidikan di dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*?

Agar lebih jelas maka rumusan masalah tersebut dapat dapat dirincikan lagi sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Muhammad Qutub?
2. Apa saja pemikiran Muhammad Qutub tentang sistem Pendidikan dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*?
3. Bagaimana keterkaitan pemikiran pendidikan Muhammad Qutub dengan pendidikan Islam di Indonesia/dewasa ini?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan agar fokus penelitian tesis ini lebih mudah dipahami, berikut dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam

penelitian ini :

1. *Pemikiran*, artinya : proses, cara, perbuatan, memikir problem yang memerlukan pemecahan. <sup>7</sup>jadi pemikiran yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah beberapa gagasan atau konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Qutub sesuai dengan topik dari fokus penelitian ini.
2. Sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan., dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Karena itu proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem.<sup>8</sup>

Sistem pendidikan nasional (sisdiknas) sebagaimana tercantum di dalam undang-undang republik Indonesia nomor. 2 Tahun 1989 Pasal 1 ayat 3 adalah keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya pendidikan nasional.

Adapun di dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 3 dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup>

Dengan demikian menurut hemat penulis bahwa sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen-komponen pendidikan yang saling terkait erat secara terpadu antara satu bagian dengan lainnya yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh pada itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji sistem pendidikan menurut Muhammad Qutub dalam kitab *Manhaj tarbiyah al-Islamiyah*

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 873

<sup>8</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 124

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Tahun 2006), h. 5

yang meliputi tentang : tujuan pendidikan, hakikat pendidikan, materi, metode, pendidik, peserta didik dan evaluasi pendidikan.

3. Muhammad Qutub yang bernama lengkap Muhammad Qutub bin Al-Hajj Qutub bin Ibrahim adalah salah seorang pemikir Islam yang terkenal di dunia pada zaman kontemporer ini dan beliau termasuk adik kandung ulama Mesir bernama Sayyid Qutub pengarang tafsir *Fi Zhilâli* , dan Muhammad Qutub juga termasuk anggota ikhwanul Muslimin di Mesir. Beliau dilahirkan di Assyout Mesir, pada tahun 1919 M dan meninggal di Saudi Arabia pada tahun 2013.<sup>10</sup>

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berbagai rumusan yang ada dalam penulisan tesis ini dapat ditentukan jawaban yang selanjutnya menjadi tujuan penelitian ini. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana latarbelakang Muhammad Qutub.
2. Untuk mengetahui apa saja pemikiran Muhammad Qutub tentang sistem pendidikan.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Muhammad Qutub dengan pendidikan Islam di Indonesia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini :

1. Sebagai informasi bagi umat Islam dan berbagai pihak berhubungan dengan seluk beluk pendidikan dengan segala pembahasannya seperti yang diajarkan oleh agama.
2. Memberikan kontribusi pemikiran seorang tokoh, bahan pertimbangan dan acuan bagi pemegang kekuasaan dalam mengambil kebijakan –kebijakan pendidikan di Indonesia.
3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pemikiran pendidikan Muhammad Qutub.

---

<sup>10</sup>Al-Khâlidî, *Silsilat al-‘Âlamîn* (Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2000), h. 59

4. Memperdalam pemahaman tentang konsep pendidikan yang ideal menurut pemikiran Muhammad Qutub .
5. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pemikiran pendidikan Muhammad Qutub.
6. Menambah pembendaharaan literature kepustakaan karya tulis ilmiah di lingkungan akademik secara umum.
7. Memperkaya *khazanah* keilmuan untuk dikembangkan selanjutnya terutama dalam prinsip pendidikan khususnya sistem pendidikan Islam yang integral dan bersifat komprehensif sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw yang kandungan isinya sesuai dan tetap relevan sepanjang masa.

#### **F. Garis Besar Isi**

Secara garis besarnya, pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub-sub, yaitu:

Bab I pembahasan adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, garis besar isi.

Bab II kajian teori, dasar ilmu pendidikan, fungsi pendidikan Islam, Pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya pembahasan tentang kelahiran Muhammad qutub, kondisi social Muhammad qutub, latar belakang pendidikan, aktivitas intelektual dan karya-karya.

Bab III pembahasan tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, instrument pengumpulan data, metode analisa dan pengolahan dan analisa data.

Bab IV membahas tentang sistem pendidikan Islam menurut Muhammad Qutub berupa hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, metode pendidikan Islam lingkungan pendidikan Islam dan lingkungan pendidikan Islam.

Bab V adalah penutup, terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dan saran-saran atau rekomendasi yang dianggap penting sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang hakikat pendidikan Islam dan membahasnya secara spesifik terlebih dahulu perlu dikemukakan tentang penggunaan istilah dalam dunia pendidikan Islam.

##### 1. Istilah Tarbiyah

Istilah tarbiyah berasal dari kata *rabb*, walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna “ tumbuh dan berkembang”.<sup>11</sup> dengan demikian, secara populer istilah tarbiyah digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam dalam menumbuhkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.

Dapat pula dinyatakan bahwa kata *rabb* yang terdapat dalam surat al-Fatihah/1: 2 (*Al-Hamdulillahi Rabbi al-‘Aalamiin*), mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah tarbiyah, sebab, seperti dijelaskan oleh Abu Su’uud di dalam kitab Tafsirnya, bahwa kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari kata yang sinonim<sup>12</sup> sementara itu di dalam tafsir al-Maraghi mengemukakan bahwa kata *rabb* dalam surat al-Fatihah itu mengandung arti memelihara dan menumbuhkan. Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam. *Pertama*, pemeliharaan terhadap ekstensi manusia dengan jalan meningkatkan daya-daya jiwa dan akalnyanya. *Kedua*, pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknyanya melalui wahyu yang diturunkan kepada pada Nabi untuk menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa manusia.<sup>13</sup>

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kata *rabb* dalam surah Al-Fatihah itu masih semakna dengan pengertian pendidikan (tarbiyah) yang ditujukan untuk memelihara potensi-potensi fitrah manusia berupaya daya-daya dan akal.

---

<sup>11</sup>Ibrahîm Anis, *Al-Mu’jam al-Wasîl*, Jilid 1 (Mesir: Dâr al-Ma’ârif, 1972), h. 321

<sup>12</sup>Abû al-Su’ûd, *Tafsîr al-Su’ûd* (Riyâd: Maktabah al-Riyâd al-Hadîtsah), h. 10

<sup>13</sup>Ahmad Musthafâ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz I (Mesir: Musthafâ al-Halabî, 1973), h. 30

Penggunaan istilah tarbiyah untuk pendidikan Islam dikuatkan lagi oleh pernyataan Ayat Al-Qur'an yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي  
صَغِيرًا

Artinya: *Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya (ibu dan Bapakku) sebagaimana mereka berdua telah memeliharaku (mendidik) sewaktu kecil.*<sup>14</sup>

## 2. Istilah Ta'lim

Akar kata ta'lim adalah "alima. Menurut Ibn Manzur<sup>15</sup>, kata ini bisa memiliki beberapa arti atau makna, seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya. Kemudian menurut Luis Ma'luf<sup>16</sup>, kata al-'ilm yang merupakan mashdar dari 'alima bermakna mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya (idrak al-syai bihaqiqatih), sementara kata 'alima bermakna mengetahui dan meyakininya ('arafatuh wa tayaqqanah).

Dalam Al-Qur'an, kata ta'lim disebutkan dalam bentuk isim dan fi'il. Dalam bentuk ism, kata yang seakar dengan ta'lim hanya disebutkan sekali, yaitu mu'allamun(مُعَلِّمٌ)yang terdapat dalam surah Ad-Dukhan ayat 14, kemudian, dalam bentuk fi'il kata yang seakar dengan ta'lim disebut dalam dua bentuk yaitu fi'il madhi dan fi'il mudhari'. Dalam bentuk fi'il madhi, kata ini disebutkan sebanyak 25 kali dalam 25 ayat pada 15 surah dan pada fi'il mudhari' disebutkan sebanyak 16 kali dalam 16 ayat pada delapan surah dalam Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Istilah ta'lim telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam, Kelihatannya Abd al-Fatah Jalal, seorang ahli pendidikan dari Mesir, lebih

<sup>14</sup>Q.S. Al-Isra/17: 24

<sup>15</sup>Ibnu Manzûr, *Lisân al-Arab* (Beirut: Dâr al-Ahyâ' al-Turâts al-Araby, 1988), h. 371

<sup>16</sup>Luis Ma'lûf al-Yasu'iy, *Al-Munjîd fi al-Lughah wa Al-Adab wa al-'Ulûm* (Beirut: Dâr Al-Masyriq), h. 551

<sup>17</sup>Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka, 2015), h. 110

cenderung menggunakan istilah ta'lim untuk menyatakan pengertian pendidikan dalam Islam, dari pada menggunakan istilah al-tarbiyah dan al-ta'dib.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia pertama yang mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah Swt adalah Adam As. Hal ini dijelaskan pada Surah al-Baqarah/ 2: 31, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya :*dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama itu, jika kamu yang benar."*<sup>18</sup>

Pada ayat di atas, digunakan kata 'allama, yang seakar dengan kata ta'lim untuk memberikan pengajaran kepada Nabi Adam As. Dengan pengajaran inilah, Nabi Adam As mempunyai "nilai lebih" yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat. Selain itu dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 dinyatakan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya :*Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah. Dan sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan.*<sup>19</sup>

Pada ayat ini juga digunakan kata 'allama untuk menyatakan bahwa salah satu tugas Nabi Muhammad Saw ialah mengajarkan Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah kepada golongan manusia yang sebelumnya masih dalam keadaan sesat. Oleh karena landasan dan sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad Saw melalui proses ta'lim, maka pendidikan Islam, yang tidak lain bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan

<sup>18</sup>Q.S. Al-Baqarah/1: 31

<sup>19</sup>Q.S. Al-Jumu'ah/62: 2

kandungan dan nilai-nilai Al-Qur'an kepada manusia, sehingga dengan demikian kegiatan tersebut dapatlah dikatakan sebagai kegiatan ta'lim.

### 3. Ta'dib

Menurut Ibnu Manzur<sup>20</sup>, arti asal kata addaba adalah al-du'a yang berarti undangan. Kata ini kemudian digunakan dalam arti undangan. Kata ini kemudian digunakan dalam arti undangan kepada suatu perjamuan. Dalam salah satu hadis, Rasulullah Saw bersabda :

إن هذا القرآن مآدبة الله في الأرض فتعلموا مآدبته

Artinya : *Al-Qur'an ini adalah (undangan) perjamuan Allah di atas bumi, maka belajarlah dari perjamuan-Nya.*

Dalam Mu'jam al-Wasith, kata addaba diterjemahkan dalam arti :

- a. Melatih perilaku yang baik dan sopan.
- b. Mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, pelatihan atau pembiasaan.
- c. Mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.<sup>21</sup>

Menurut Shalaby, tema ta'dib sudah digunakan pada masa Islam klasik, terutama untuk pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana para khalifah. Pada masa itu, sebutan yang digunakan untuk memanggil guru adalah muaddib. Shalaby dengan mengutip al-Jahiz, menyatakan bahwa terma muaddib berasal dari kata adab, dan adab itu bisa berarti budi pekerti atau meriwayatkan.<sup>22</sup>

Guru para putra khalifah disebut muaddib di karenakan mereka bertugas mendidihkan budi pekerti dan meriwayatkan kecerdasan orang-orang terdahulu kepada mereka. Dalam melaksanakan tugas edukatifnya, para muaddib tinggal bersama peserta didiknya. Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga dapat mendidik jasmani dan ruhani peserta didik. Ibn

<sup>20</sup>Ibnu Manzur, *Lisân al-Arab*, h. 93

<sup>21</sup>Ibrahim Anis, *Mu'jam*, h. 9

<sup>22</sup>Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, ter. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief (Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1976), h. 32

Qutaibah, sebagai dikutip Shalaby, menukilkan pesan yang disampaikan Abdul Malik bin Marwan kepada muaddib putranya :

“Ajarkanlah kepada mereka berkata benar, disamping mengajar Al-Qur’an. Jauhkan mereka dari orang-orang jahat, karena orang-orang jahat itu tidak mengindahkan perintah Tuhan dan tidak berlaku sopan. Dan jauhkan pula dari khadam dan pelayan-pelayan, karena pergaulan dengan khadam dan pelayan-pelayan itu dapat merusak moralnya. Lunakkanlah perasaan mereka agar keras pundaknya. Berilah mereka makan daging, agar mereka berbadan kuat. Ajarkanlah syair kepada mereka agar mereka mulia dan berani. Suruhlah mereka bersugi dengan melintang, dan meminum air dengan dihirup pelan-pelan, jangan diminumnya saja dengan tidak senonoh. Dan bila kamu memerlukan menegurnya, maka hendaklah dengan tertutup, jangan sampai diketahui pelayan-pelayan dan tamu-tamu, agar dia tidak dipandang rendah oleh mereka.”<sup>23</sup>

Berdasarkan kutipan diatas tampak bahwa terma ta’dib tidak hanya menekankan aspek pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan watak, sikap dan kepribadian peserta didik. Karenanya, tugas seorang muaddib bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga melatih dan membimbing peserta didik agar mereka hidup dengan adab, baik secara jasmani maupun rohani.

Menurut sayyid Naquib al-attas bahwa istilah pendidikan Islam lebih akurat menggunakan istilah ta’dib karena dalam istilah ta’dib sudah termasuk makna ilmu dan amal sekaligus, sebagaimana tercermin dalam sebuah hadis Nabi Muhammad Saw :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya :*Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.*

Hadis diatas menurut al-Attas menggunakan istilah ta’dib untuk menyatakan pendidikan, yang terambil dari kata addaba yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi tak perlu diragukan lagi yang sudah pasti merupakan konsep pendidikan yang sempurna. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 32

dalam Islam, karena istilah ta'dib dalam khazanah bahasa arab mengandung arti : ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna tarbiyah dan ta'lim menjadi tercakup didalamnya.<sup>24</sup>

#### 4. Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bustani, riyadhah dalam konteks pendidikan Islam berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika riyadhah dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. Riyadhah dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara riyadhah dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh.<sup>25</sup>

Menurut Al-Ghazali, kata riyadhah yang dinisbatkan kepada anak (syibyan/athfal), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak.<sup>26</sup> dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada dominan psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktifitas yang positif maka di masa remajanya dan masa dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian shalih.

Riyadhah dapat dibagi menjadi dua macam :

- a. Riyadhah al-jism, pendidikan olah raga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernafasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia.
- b. Riyadhah al-nafs, pendidikan olah bathin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani.

---

<sup>24</sup>Syed Muhammad al-Naquib al Attas, *The Concept of education in Islam* (Kuala Lumpur: Youth Movemen of Malaysia, 1983), h. 21

<sup>25</sup>Karîm al-Bastâni, *al-Munjîd fî Lughah wa A'lâm* (Beirut: Dâr Al-Masyriq, 1875), h. 287

<sup>26</sup>Hussein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam al-Ghazali* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981), h. 74

Kedua riyadhah ini sangat penting bagi manusia, untuk memelihara amanah jiwa dan raga yang diberikan Allah Swt. Pendidikan olah jiwa lebih utama dari pada pendidikan olah raga, karena jiwalah yang menjadikan kelestarian eksistensi dan kemuliaan manusia di dunia dan di akhirat.

Pendidikan yang disebut dengan pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah) adalah pendidikan yang seluruh aspeknya berdasarkan atau bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Pendidikan Islam ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam yang bersumberkan kedua kitab itu sebagai dasar ideal untuk menjadi acuan dalam operasionalnya. Sementara pendidikan lain yang tidak berlabel Islam hanya didasarkan pada pemikiran rasional empiristik yang sesuai dengan falsafah hidup suatu bangsa.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam berarti pendidikan yang bersifat Islami. Pendidikan yang Islam itu mengandung makna, konsep nilai yang bersifat universal sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Nilai universal itu ditandai dengan ciri-ciri bersifat adil, benar, disiplin, egaliter, terbuka, dinamis dan seterusnya yang pelaksanaannya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.<sup>28</sup>

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, selain menggunakan pertimbangan rasional rasional dan data empiris juga berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah dan pendapat para ulama.<sup>29</sup> Di sinilah letaknya salah satu ciri khas pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan non Islam, yaitu pendidikan yang berasal dan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber asalnya.

Pendidikan Islam menurut A. Malik Fajar adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya kuat. Keempat karakteristik pendidikan Islam itulah menurutnya yang membedakan pendidikan Islam itu dari pendidikan lain. Pendidikan

---

<sup>27</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 53

<sup>28</sup>Sanusi Uwes, *Visi dan Misi Pondasi Pendidikan (dalam perspektif Islam)* (Jakarta: Logos, 2003), h. 29

<sup>29</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Press, 2005), h. 15

integralistik adalah pendidikan yang berorientasikan *Rabbaniyah (Ketuhanan)*, *Insaniyah (Kemanusiaan)*, dan *'Alamiyah (alam jagat raya)*. Ketiga tersebut bersifat dalam mewujudkan manusia yang *rahmatan lil'alaamiin*.<sup>30</sup>

Pendidikan yang humanistik berarti model pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup, mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi. Sedangkan pendidikan yang pragmatik berarti pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk yang hidup selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, serta peka terhadap masalah-masalah sosial manusia. Sementara pendidikan yang berakar pada budaya berarti pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah. Model pendidikan yang berakar pada sejarah akan membentuk manusia yang punya kepribadian harga diri, dan mampu membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri.<sup>31</sup>

Omar Mohammad al-Tauni al-Saybani merumuskan pengertian pendidikan Islam seperti tertera dalam kutipan berikut :

“Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menonjolkan dan mengutamakan pendidikan agama dan pendidikan akhlak, bersifat menyeluruh, memperhatikan manusia seutuhnya, meliputi intelektual, psikologis, social, spiritual, seimbang, mencakup berbagai ilmu pengetahuan, seni jasmani, militer teknik, kejuruan, bahasa-bahasa asing sesuai perkembangan dan kebutuhan dinamis, menggalakkan percobaan dan penelitian<sup>32</sup>. “

Melihat definisi yang dibuat oleh Omar Muhammad itu maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam bersifat komprehensif, universal, menyeluruh, menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, bersifat integral, tidak saja ilmu-ilmu yang berkisar kemashlahatan akhirat kelak akan tetapi juga memasukkan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan

---

<sup>30</sup>A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 37

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 39

<sup>32</sup>Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 503

sejalan dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan manusia yang bersifat dinamis.

Disamping itu ia lebih menampakkan dan menonjolkan pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang tujuan akhirnya ialah munculnya pengabdian secara baik kepada Allah Swt.

Berbeda dengan pengertian diatas, Ali Khalil Nur Al-Ainaini, dia berpendapat bahwa melalui pendidikan Islamlah seseorang itu akan menjadi Murabba (Manusia terdidik). Manusia yang teguh pendirian, terarah dalam kehidupannya dan menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya. Pemikiran seperti dapat terlihat dalam pandangan nya berikut :

“ Pendidikan Islam berusaha menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang saleh, menjadi muslim dan mukmin yang hanya mengharap wajah Allah, berpikir sampai ketinggian ma’rifah kepada Allah Swt, memegang teguh sunnah, tidak menturuti hawa nafsu, tidak mau bertaklid, memiliki pribadi yang seimbang, berpegang teguh dengan nama Allah, sehat jasmani, berakhlak, berjiwa seni dan berjiwa sosial<sup>33</sup>. ”

Pengertian yang diatas kelihatan lebih memfokuskan pengamatannya terhadap fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Baginya pendidikan Islam adalah sejenis upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang sebenarnya, berpikir dan bertindak semata-mata justru karena Allah Swt, bukan karena dorongan hawa nafsu dan kepentingan duniawi, komit dengan akidah yang diyakini.

Disamping sehat jasmani dan rohani, pendidikan Islam juga menjadikan peserta didik menjadi orang yang berakhlak karimah, berjiwa seni dan peduli terhadap sesama manusia. Rumusan tujuan seperti ini identik dengan pandangan Imam al-Ghazali. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam itu adalah

---

<sup>33</sup>Alî Khalîl al-Ainainî, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah* (Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1980), h. 253

bertaqarrub kepada Allah Swt, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri pada Allah Swt.<sup>34</sup>

Sementara definisi tentang pendidikan Islam yang cukup sederhana tapi menggambarkan rumusan lengkap terlihat dalam pandangan A. Marimba yang berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran Islam.<sup>35</sup>

Dari berbagai rumusan para tokoh pendidikan seperti yang dipaparkan diatas tadi, sekalipun dengan kalimat-kalimat yang berbeda namun secara makna kelihatannya tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya, bahkan saling menyempurnakan. Dan dari berbagai pengertian diatas dapat dipahami bahwa hakikat Pendidikan Islam itu adalah proses sebagai upaya *ikhtiari* manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya baik segi jasmani maupun aspek rohaninya.

Menurut bacaan penulis pernyataan diatas sejalan dengan pandangan Islam terhadap manusia yang memandangnya secara totalitas pula. Dengan demikian misi ajaran Islam itu sesungguhnya sejalan dengan misi pendidikan Islam itu sendiri. Yaitu terwujudnya manusia yang paripurna (insan kamil), sehat jasmaninya, sehat rohani dan akal pikirannya(berakhlak mulia), serta memiliki pengetahuan, dan keterampilan hidup (life skill) yang memungkinkannya dapat memanfaatkan berbagai peluang yang Allah Swt ciptakan di muka bumi, serta dapat mengolahnya demi kemashlahatan hidupnya secara pribadi dan untuk kemaslahatan bersama secara umum.

Dengan kata lain pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam, mulai dari visinya, misinya, tujuannya, materinya, proses belajarnya , proses mengajarnya, dan lain sebagainya betul-betul didasarkan pada ajaran Islam.

Dari berbagai definisi seperti yang digambarkan diatas dapat dikatakan bahwa, pendidikan Islam itu merupakan upaya pelayanan ataupun usaha secara

---

<sup>34</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzâhib fî Al-Tarbiyah* (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1985), h. 15

<sup>35</sup>A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 4

sadar, secara terencana bagi pengembangan optimalisasi potensi dasar yang ada pada setiap individu. Potensi dasar tersebut berupa potensi untuk mengakui Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta, potensi untuk menjadi manusia yang baik dan berbuat baik, potensi untuk mengembangkan naluri kekhalifahan, dan potensi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa komponen dalam dunia pendidikan Islam, untuk lebih memperkuat teori dalam penelitian pemikiran pendidikan tokoh Muhammad Qutub.

### 1. Dasar Pendidikan Islam

Semua ilmu pengetahuan adalah milik Allah yang sebahagian kecil telah diberikan-Nya kepada manusia. Beberapa pengetahuan tertentu disampaikan-Nya melalui wahyu, dan sebagian lainnya disampaikan-Nya kepada manusia melalui sentuhan akal fikiran dan perasaan manusia. Perbedaan diantara keduanya terletak pada keabadian dan kenisbiannya. Pengetahuan yang diwahyukan seperti yang diabadikan di dalam Al-Qur'an bersifat abadi, dan kebenarannya pun bersifat absolut. Sedangkan pengetahuan perolehan manusia melalui akan dan perasaannya adalah bersifat nisbi, yang kebenarannya harus diuji dengan acuan yang pertama Al-Qur'an dan Hadis. Dengan meminjam istilah para Fukaha' maka dasar kedua dapat disebut dengan Ijtihad.

Beberapa dasar dalam pendidikan Islam adalah :

#### a. Al-Qur'an

Penetapan Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah Swt :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ ٦٤

Artinya :“ *Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q. S al-Nahl : 64)

Selanjutnya Firman Allah Swt :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya :*“Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q. S. Sad: 29)*

Para ulama dalam menetapkan Al-Qur’an sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam, memberikan tekanan-tekanan tersendiri untuk memperkuat landasannya. Muh. Fadil misalnya, menandakan bahwa pada hakikatnya Al-Qur’an itu merupakan perbendarahaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah kitab pendidikan masyarakat, moril dan spiritual.<sup>36</sup>

Abu Hasan Al-Nadwi, secara tegas dan radikal menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam haruslah bersumber pada aqidah Islamiyah. Dan sekiranya pendidikan Islam itu tidak didasarkan pada Aqidah yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, melainkan pendidikan asing.<sup>37</sup>

#### b. Sunnah

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah Sunnah (hadis Nabi), yaitu perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah Saw. Sunnah menjadi sumber utama dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam dunia pendidikan. Hal ini berdasarkan pada firman Allah Swt :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ٢١

Artinya :*sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharapkan Rahmat Allah dan hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>38</sup>

Kemudian dalam hadis Rasulullah disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda : Kutinggalkan kepadamu dua perkara yang mana kamu tidak akan

<sup>36</sup>Muhammad Fadil al-Jamali, *Nahwa Tarbiyah al-Mu'minah* (Al-Syirkah al-Tunisiyah Li al-Tauzi, 1977), h. 30

<sup>37</sup>Abu al-Hasan al-Nadwi, *Nahwa al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Hurrah* (Kairo: al-Mukhtar al-Islami, 1974), h. 3

<sup>38</sup>Q.S. Al-Ahzab/33: 21

tersesat berpegang kepada keduanya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul.<sup>39</sup>

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, Rasulullah sendiri menjadi guru dan pendidik utama. Fenomena ini dapat dilihat dari praktek-praktek edukatif Rasulullah itu sendiri. *Pertama* :beliau menggunakan rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam sebagai tempat mengajar dan mendidik, *kedua* : beliau memerintahkan tawanan perang untuk mengajar baca dan tulis, *ketiga*: beliau Rasulullah Saw mengirim para sahabatnya kedaerah-daerah yang baru masuk Islam.

#### c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan Islam tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh para ulama dalam pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pendidikan, kebutuhan dan tuntunan-tuntunan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.perubahan dan dinamika zaman ditandai dengan kemajuan teknologi , ilmu pengetahuan dan informasi menuntut adanya ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip dan praktek-praktek pendidikan Islam yang ada.

Dengan adanya dasar pijak ijtihad ini, pendidikan Islam diharapkan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan-tuntutan sosial budaya sekitar dengan tetap berpengaruh teguh pada Nash.

#### d. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad para ulama disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan para sahabat. Pada masa Khulafa al-Rasyidin misalnya, sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah digunakan juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan yang dibangun. Perkataan para sahabat dan ulama dapat dipegangi karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan bahwa :

---

<sup>39</sup> Imam Mâlik bin Anas, *Al-Muwattâ'*, Bab: Jami'ul Janâiz (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 2004), h. 103

وَالسَّبِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ تَبِعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ رَّضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
 أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٠٠

Artinya :Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.<sup>40</sup>

Para sejarahwan mencatat bahwa perkataan dan sikap para sahabat yang dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam diantaranya:

- 1) Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah beliau mengucapkan pidato sebagai berikut :

“ hai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan terbaik di antara kamu jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku, tetapi jika aku berbuat salah , betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak dari padanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku ta'at pada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut pandangan Nazmi Luqa, ungkapan Abu Bakar diatas mengandung arti bahwa, manusia harus mempunyai prinsip yang sama dihadapan khaliknya. Selama baik dan lurus maka perkataan tersebut perlu didikuti, akan tetapi sebaliknya, kalau ia tidak lurus dan tidak baik maka umat Islam harus bertanggung jawab memperbaikinya.<sup>41</sup>

- 2) Umar bin Khattab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Seifat-

<sup>40</sup>Q.S. Al-Taubah/9: 100

<sup>41</sup>Nazmi Luqa, *Nawariyu Muhammad* (Dar Al-Hilal, 1971), h. 46

sifat umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik. Sebab didalamnya terkandung nilai-nilai paedagogis dan keteladanan yang baik untuk ditiru dan dikembangkan.

- 3) Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, diantaranya :
  - a) Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur'an.
  - b) Umar bin Khattab sebagai bapak reaktor terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan.
  - c) Utsman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an.
  - d) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

## 2. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun dari segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal dan nonformal dalam masyarakat.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Arifin M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 34

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan memperhubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan social dan ekonomi yang demikian dinamis.<sup>43</sup>

### 3. Pendidik dalam pendidikan Islam

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal, budi, akhlak dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.<sup>44</sup>

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun ‘abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki* dan *ustadz*.

Secara literal, *Mu'allim* berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karenanya, sebagai *Mu'allim* pendidik harus merupakan sosok *'alimun*, yaitu

---

<sup>43</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 93

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 138

ilmuan yang memiliki pengetahuan tentang al-‘alim, manusia dan alam semesta, dan semua makhluk ciptaan-Nya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang ia miliki tersebut. Dengan pengetahuannya itu ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai *Mu'allim* yang bertugas membantu peserta didik dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki untuk samapi pada syahadah kepada Allah Swt. Karenanya dalam perspektif Islam, seorang *Mu'allim* tidak hanya bertugas membacakan ayat-ayat Qur'aniyah dan Kauniyah, tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai kitab dan al-hikmah serta hal-hal lain yang belum mereka ketahui.

Kemudian *Murabbi*, yang juga berarti pendidik. Terma ini merupakan mashdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Allah Swt disebut sebagai Rabb al-‘Âlamiin, karena Dialah pemelihara dan pendidik alam semesta. Al-Maududi, sebagaimana dikutip Abdurrahman Shalih Abdullah, menyatakan bahwa mendidik dan memberikan perhatian merupakan salah satu dari makna-makna implisit kata Rabb. Kemudian, dengan mengutip ar-Razi, dijelaskan bahwa sebagai pendidik, Allah Swt tahu betul segala kebutuhan yang didik-Nya, karena Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian-Nya tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia, tetapi Dia memperhatikan dan mendidik seluruh makhluk dan karenanya Dia digelar Rabb al-Âlamin.<sup>45</sup>

Beranjak dari pengertian diatas, maka seorang murabbi atau pendidik harus merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat Rabbany, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana, yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang al-Rabb. Pada satu sisi, pengetahuan tentang al-Rabb inilah yang mengantarkan dirinya pada peneguhan dan realisasi syahadah primordial terhadap Tuhan. Sementara di sisi lain, pengetahuan dan syahadah tentang al-Rabb itu pulalah yang menjadikannya layak sebagai murabby bagi peserta didiknya.

---

<sup>45</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philoshopy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilazation, 1999), h. 32

Adapun *Muaddib*, secara literal bermakna manusia yang beradab (insan adabi), karenanya, dalam konteks ini, sebagai muaddib, pendidik adalah orang yang bertugas menyemai dan menanamkan adab ke dalam diri seseorang (mutaaddib). Hal ini telah dipesankan Rasulullah Saw dalam salah satu hadisnya: jika memelihara seseorang anak, maka berikanlah pendidikan yang baik. Untuk itu seorang muaddib haruslah sosok yang memiliki adab, yang dengan adab tersebut dia mampu mendisiplinkan diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, jiwa dan perilaku bersayahdah kepada Allah Swt.

Selain tiga istilah di atas, di dalam literature pendidikan Islam dikenal juga istilah *mursid*, *mudarris* dan *ustadz* untuk menyebut pendidik dalam pendidikan Islam. Pengertian mursyid biasa atau lazim digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan Thariqah (Tasawuf). Dalam konteks ini mursyid adalah pendidik spiritual yang memberikan bimbingan ruhaniyah kepada peserta didik untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai seorang mursyid pendidik berusaha menularkan akhlak, kepribadian dan penghayatan spritualnya kepada peserta didik, baik dalam hal beribadah, bekerja, belajar, yang kesemuanya serba Lillahi Ta'aala. Dalam konteks pendidikan Islami hal itu mengandung bahwa pendidik merupakan model atau signifikan person yang menjadi sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan, bahkan konsultan ruhani bagi semua peserta didiknya.

Kemudian, terma *mudarris* juga merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menyebutkan pendidik dalam pendidikan Islam. Secara etimologi, terma *mudarris* berasal dari kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*”, yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih dan mempelajari. Dari pengertian etimologi ini maka pendidik dapat didefinisikan sebagai orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau meberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahui peserta didiknya.

Selanjutnya penggunaan kata *ustadz* untuk menyebut seorang pendidik, sering digunakan untuk menyebut seorang guru besar atau professor. *Ustadz*

mengandung pengertian sebagai seorang pendidik dituntut komitmen dan kualifikasi profesionalismenya dalam mengemban tugas-tugas kependidikan. Seorang dikatakan profesionalisme manakala pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continius improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.<sup>46</sup>

#### 4. Peserta didik dalam pendidikan Islam

Peserta didik salah satu komponen dalam system pendidikan Islam. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima ini sudah setengah jadi, sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dan kebutuhan yang ada.

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan yang menyangkut psikis.<sup>47</sup>

Dalam dunia pendidikan Islam, ada beberapa ungkapan populer yang digunakan untuk menyebut peserta didik, diantaranya *murîd*, *thâlib al-‘ilm* (jamaknya al-thulab), dan *tilmîdz* (jamaknya *talâmîdz*). Tema murid berarti orang yang memerlukan atau membutuhkan sesuatu, dalam hal ini pendidikan. Kemudian terma *tilmîdz* diartikan juga murid.<sup>48</sup> Yaitu orang yang berguru kepada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Sedangkan terma *thalib al-ilm* berasal

---

<sup>46</sup>Muhaimin, *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), h. 285

<sup>47</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 77

<sup>48</sup>A. W. Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Cet Ke-14 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 138

dari kata *thalab* yang berarti pencari, penuntut, atau pelamar.<sup>49</sup> Dan ‘ilm bermakna pengetahuan. Dengan demikian, *thâlib al-‘ilm* berarti pencari atau penuntut ilmu. Namun, dalam arti teknis, istilah *thâlib al-ilm* sering digunakan untuk menyebut para pelajar pada tingkat pendidikan menengah atau mahasiswa perguruan tinggi.

Selain istilah-istilah diatas, merujuk pada nomenklatur Islam, terma mutarabbi, muta'allim atau mutaaddib juga merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik. Ketiga istilah ini pada hakikat melekat dalam diri setiap manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan atau perkembangan menuju tingkat kesempurnaan atau sesuatu yang dipandang sempurna, manusia yang sedang dan terus berada dan terus berproses membentuk watak, sikap dan karakter kehadirannya sebagai al-ins, al-basyar atau bani adam.

Mutarabbi adalah peserta didik dalam arti manusia yang senantiasa membutuhkan pendidikan, baik dalam arti pengasuhan dan pemeliharaan fisik biologis, penambahan pengetahuan dan keterampilan, tuntutan dan pemeliharaan diri, serta pembimbingan jiwa. Dengan pendidikan itu, mutarabbi pada akhirnya mampu melaksanakan fungsi dan tugas penciptaannya oleh Allah Swt, Tuhan Maha Pencipta, Pemelihara dan Pendidik alam semesta.

Kemudian, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, mutaaddib adalah semua manusia yang senantiasa berada dalam proses mendisiplinkan adab ke dalam jism dan ruh-nya. Dalam konteks jism, dengan bantuan dan bimbingan muaddib, mutaaddib berupaya mendisiplinkan adab ke dalam diri jasmani dan seluruh unsur atau bagiannya. Demikian pula, dalam konteks ruh, melalui bantuan dan bimbingan mutaaddib dan muaddib, berupaya mendisiplinkan akal, jiwa dan hatinya dengan adab. Dalam Islam, esensi adab adalah akhlak, yaitu syari'at yang menata idealitas interaksi atau komunikasi antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan makhluk lainnya atau alam semesta, dan dengan Tuhan Maha Pencipta, Pemelihara dan Pendidik semesta alam.

Adapun sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 858

maupun tidak langsung. Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah Swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (takhalli) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (tahalli) (perhatikan Q.S Al-An'am: 162, ad-Dzariyat 56).
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (Q.S Dhuha : 4). Artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik dihadapan manusia dan Allah Swt.
- c. Bersikap tawadhu (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ nya rendah.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia berfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela. Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt sementara ilmu tercela dapat menjauhkan dari Allah Swt serta dapat mendatangkan permusuhan antar sesama. Dan lain-lain.<sup>50</sup>

## 5. Kurikulum pendidikan Islam

Perkataan kurikulum telah dikenal dalam dunia pendidikan dan merupakan istilah yang tidak asing. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani,

---

<sup>50</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Mazhab Al-Tarbawî 'inda Al-Ghazâlî* (Cairo: Maktabah Misriyah, 1964), h. 52-58

yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.<sup>51</sup>

Menurut M. Arifin bahwa kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu system institusional pendidikan.<sup>52</sup> Adapun menurut al-Syaibani bahwa kurikulum adalah “sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, social, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengantarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>53</sup>

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu, kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzholiman terhadap peserta didik.

Menurut H. Horne bahwa dasar bagi penyusunan kurikulum ada tiga macam:

- a. Dasar psikologis : digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan siswa.
- b. Dasar sosiologis: digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat terhadap pendidikan.
- c. Dasar filosofis: digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai.<sup>54</sup>

Bila dianalisa lebih dalam, dasar kurikulum yang ditawarkan diatas belum memadai bagi pendidikan Islam sebab dalam pendidikan Islam ada usaha-usaha

---

<sup>51</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 61

<sup>52</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 183

<sup>53</sup>Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 485

<sup>54</sup>Iskandar Wiryokusumo dan usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 49

untuk mentransfer nilai-nilai agama. Sehingga menurut al-Syaibani bahwa kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam adalah:

- a. Dasar agama. Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.
- b. Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontology, epistemologi maupun aksiologi.
- c. Dasar psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu siswa dengan siswa lainnya.
- d. Dasar sosial. Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar social yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Sebab, tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan dan perkembangannya.<sup>55</sup>

Kurikulum pendidikan Islam, selain harus berlandaskan pada dasar-dasar yang telah dikemukakan di atas, juga harus menganut prinsip-prinsip yang akan mewarnai sebuah kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan, maka sudah barang tentu kurikulum yang diformasikannya harus mengacu pada dasar pemikiran yang Islami, pandangan hidup tentang manusia,

---

<sup>55</sup>Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 124

dan diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam.

Menurut al-Syaibany, prinsip-prinsip yang harus menjadi acuan kurikulum pendidikan Islam, meliputi:

- a. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Untuk itu kurikulum yang dirumuskan baik yang berkaitan dengan falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, maupun cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
- b. Prinsip menyeluruh, yaitu muatan kurikulum hendaknya berlaku secara menyeluruh, tanpa terbatas oleh sekat waktu.
- c. Prinsip keseimbangan, yaitu muatan kurikulum hendaknya memuat ilmu dan aktivitas belajar secara berkesinambungan pada jenjang pendidikan yang ditawarkan. Upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi pengulangan yang akan membuat peserta didik jenuh dan kesimpangsiuran makna kebenaran yang membuat siswa bingung.
- d. Prinsip-prinsip interaksi antara kebutuhan peserta didik, pendidik dan masyarakat.
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antar peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai Ilahiah.
- g. Prinsip pertautan antar mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.<sup>56</sup>

## 6. Tujuan Pendidikan Islam

---

<sup>56</sup>Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 520

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia juga diletakkan pada tujuan yang ideal dalam perspektif Islami.<sup>57</sup>

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah mewujudkan seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah Swt. Tujuan ini akan membutuhkan tujuan-tujuan yang khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya pulalah bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.

Adapun dasar tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia *insanul kamil*, sehat jasmani dan rohani, cerdas, patuh, tunduk pada segala perintah Allah Swt dan meninggalkan semua larangan-Nya. Beberapa kutipan tentang tujuan pendidikan Islam dari beberapa ahli pendidikan Islam :

a. Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi.

“Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan Islam.”<sup>58</sup>

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu-ilmu dari segi praktis tetapi artinya adalah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak dan segi lainnya.<sup>59</sup>

b. Dr. Abdurrahman Shaleh

---

<sup>57</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 9

<sup>58</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa oleh Prof. H. Bustami, dkk (Jakarta: Bulan Bintang 1970), h. 10

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 1

Tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah Swt sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia akhirat.<sup>60</sup>

Tujuan pendidikan Islam merupakan muara dari seluruh komponen pembelajaran agama Islam di sekolah. Melalui proses pembelajaran kerjasama dengan komponen lainnya (guru, anak didik, kurikulum, metode, fasilitas, teknologi) mengolah masukan yang bermuara kepada proses pembelajaran siswa untuk menambah pengetahuan agama Islam meyakinkannya, serta mendorong para siswa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Setiap anak memerlukan bimbingan atau dorongan. Firman Allah Swt dalam surat Asy-Syam ayat 7 dan 8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

Artinya: “ dan jiwa serta penyempurnannya (ciptannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.

Pendidikan Islam adalah keperluan jasmaniah dan rohaniah setiap anak. Pendidikan Islam adalah proses usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam yaitu nilai syariah dan akhlakul karimah.<sup>61</sup>

Marimba berpendapat pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama. Tujuan pendidikan Islam haruslah selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Allah Swt yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian yang mittaqien yang diperintahkan oleh Allah Swt, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah hamba yang paling bertakwa.

---

<sup>60</sup>Abdurrahman Shaleh, *Eucation Theori Qur'anic* (Mekkah : Ummul Qurâ' Universitas, 1995) h.

<sup>61</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta (Agama dan Umum)* ( Jakarta: Bima Aksara, 1989), h.

Tujuan Allah Swt menciptakan manusia dapat kita ketahui dari firman Allah Swt dalam surat ad-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya :*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Pada ayat yang lain Allah Swt dengan tegas menyatakan Firman-Nya surat Al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Artinya :*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Apabila tujuan pendidikan Islam hanya berdasarkan ayat tersebut saja, maka orang awam akan memahami bahwa tujuan pendidikan agama hanya ibadah saja artinya tadarusan dan semisalnya. Maka dari itu ibadah harus diartikan luas yakni menyangkut amal dunia dan akhirat.

Allah Swt dengan Firman-Nya menyatakan dalam Surat Al-Qhasas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَاكَ اللَّهُمَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya :*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah kepada (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbaur baik kepadamu dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Suatu perumusan yang agak luas mengenai tujuan akhir pendidikan Islam, antara lain dikemukakan oleh Muhammad Munir Mursi. Beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pastilah sama dengan tujuan diturunkannya ajaran Islam, yaitu untuk meningkatkan martabat kemanusiaan manusia. Hal itu berarti bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menuntun manusia mencapai kesempurnaan (insan kamil).

Kesempurnaan manusia hanya akan tercapai bila ia memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hanya manusia yang berakhlak mulia sajalah yang dapat melaksanakan fungsi dan perannya selaku hamba dan khalifah Allah di permukaan bumi. Oleh karena itu kesempurnaan akhlak harus secara implisit menjadi tujuan pendidikan Islam.

Agar tugas-tugas kehambaan atau peribadatan dapat terselenggara sebagaimana mestinya, maka pendidikan Islam seharusnya ditujukan untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi seorang hamba Allah yang bergelar '*abdu Allah*'. demikian juga agar tugas-tugas kekhalifaannya dapat terselenggara yaitu berjuang mensejahterakan kehidupannya dan masyarakatnya baik di dunia ini maupun di akhirat kelak, sehingga dengan demikian, pendidikan juga ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan tujan dan tanggung jawabnya secara baik dan benar selaku khalifah Allah Swt di bumi. Agar kedua fungsi dan peranan itu, baik selaku hamba Allah maupun sebagai khalifah-Nya dapat terselenggara dengan semestinya, maka pendidikan mestilah membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Dengan kata lain mengupayakan terwujudnya manusia berilmu dan berketerampilan menjadi tujuan pendidikan Islam.

Lebih lanjut Mursi menegaskan bahwa Islam diturunkan untuk memperkokoh kedudukan manusia sebagai umat yang tunggal dalam kemajemukan, sebagaimana diisyaratkan Allah Saw dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 213, yang menyatakan :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢١٣

Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*<sup>62</sup>

Sesuai dengan makna ayat diatas, pendidikan Islam sepatutnya untuk membina dan mengukuhkan persaudaraan Islam sesama kaum Muslimin, tidak saja dalam kalangan sedaerah dan sebangsa, melainkan juga antar bangsa. Hal itu juga berarti pendidikan Islam mengemban tujuan untuk menyatukan fikiran, menyatukan sumber dan referensi, menyatukan nilai-nilai dikalangan umat Islam di seluruh dunia, khususnya dalam hal-hal yang sangat bersifat prinsipil dan mendasar. Sedangkan dalam perinciannya tentu saja boleh berbeda-beda, sesuai dengan kondisi bangsa dan negaranya masing-masing.

Hasil kajian Langgulung terhadap tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut menghantarkannya pada satu kesimpulan :

Tujuan akhir (ultimate aim) pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan

<sup>62</sup>Q.S Al-Baqarah/1: 123

keempat-keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.<sup>63</sup>

Tidak jauh berbeda dengan rumusan diatas, konferensi pendidikan Islam se-Dunia pertama tahun 1977 di Mekkah, yang dihadiri 313 orang sarjana Muslim dari berbagai Negara mengemukakan konsesus bersama mengenai konsep dan sikap yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan menyatakan :

“ The aim of Muslim education is the creation of the good and righteous man who worships Allah in true sense of the term, bulid up the structure of his earthly life occording to the shari’ah (law) and employs to sub serve his faith.”<sup>64</sup>

Tujuan pendidikan Muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan benar yang mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan duniawi sesuai dengan syari’at dan melaksanakan untuk menopang keimanannya.

Berdasarkan bacaan penulis atas konsep diatas bahwa seluruh aktifitas pendidikan Islam ada pada dua hal :

*Pertama* : pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal Allah Swt dan segenap ajaran-ajaran-Nya serta mengamalkannya secara baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak bisa lain kecuali membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkannya melakukan kewajiban-kewajiban yang bersifat fardhu ‘ain, sebagai kompetensi umum yang harus dimiliki setiap muslim agar Iman dan semua peribadatnya terselenggara dengan penuh khidmat dan penghayatan sesuai dengan tuntutan yang disyariatkan Allah Swt, sebagaimana Allah Swt telah menegaskan fungsi manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya.

*Kedua* : pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai suatu kompetensi khusus sehingga mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradaban duniawinya. Untuk mencapai

---

<sup>63</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husma, 1986), h. 67

<sup>64</sup>First World Conference on Muslim education (Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, 1977), h. 2

tujuan tersebut tidak bisa lain kecuali membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu yang bisa menghantarkannya memiliki kemampuan melaksanakan kewajibannya yang bersifat fardhu khifayah, yaitu suatu kemampuan khusus yang hasilnya diperlukan oleh masyarakat banyak. Disini terkandung maksud bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengupayakan peserta didik agar memiliki kemampuan dan keahlian khusus sesuai dengan bakatnya dalam melaksanakan peranan selaku khalifah Allah di bumi yang diperintahkan Tuhan untuk memakmurkannya sebagai tindak lanjut dari peribadatnya kepada Allah Swt seperti yang difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 61:

﴿وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۖ﴾<sup>61</sup>

Artinya; dan kepadan Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata : hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.

Sekalipun Tuhan menyuruh umat manusia tanpa kecuali , agar bekerja untuk memakmurkan bumi, tetapi dalam ayat yang lain Allah juga memberikan penjelasan agar manusia bekerja sesuai dengan kemampuan dimilikinya.

﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۖ﴾<sup>84</sup>

Artinya: Tiap-tiap orang berbuat menurut syakilah(keadaanya) masing-masing. Maka Tuhan lebih mengetahui seiapa yang lebih benar.<sup>65</sup>

Secara harfiah kata syaakilah dalam ayat diatas dapat diterjemahkan sebagai jalan / cara tertentu atau metode. Jadi, berbuat atau bekerja menurut syakilah masing-masing menunjukkan bahwa tiap-tiap orang mempunyai cara tertentu dalam bekerja. Dalam hal ini Muhammad Jawad Mughniyah menafsirkan

<sup>65</sup>Q. S. Al-Isra/17: 84

kata syaakilah sebagai kemampuan khusus. Artinya : bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan khusus yang belum tentu dimiliki oleh orang lain.<sup>66</sup>

Senada dengan itu Jamaluddin al-Qasimi menafsirkannya: “sesuai dengan cara, kejadian dan bakatnya.<sup>67</sup> Hal ini memberi peluang untuk berbagi tugas dalam melaksanakan peranan sebagai khalifah Allah untuk memakmurkan bumi. Sejauh mana syaakilah tersebut telah dilaksanakan dengan cara-cara yang benar, apakah sesuai dengan petunjuk agama atau tidak, tentulah Tuhan akan meminta pertanggung jawabannya kelak.

Dengan demikian maka tujuan kedua pendidikan Islam ialah berupaya untuk mengaktualkan kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki peserta didik agar dapat actual sejauh yang bisa diusahakan pendidikan.

Kedua tujuan pendidikan Islam diatas, yaitu tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berfungsi sebagai hamba Allah dan berperan sebagai khalifah –Nya memakmurkan bumi merupakan dua tujuan dalam satu kesatuan berpadu.

Tujuan pendidikan Islam yang berusaha untuk menempatkan manusia sesuai dengan fungsinya sebagai hamba Allah yang sebenarnya mengandung makna yang bersifat ekstensif dan komprehensif yang tak terbatas pada pelaksanaan fisik dari ritual-ritual agama semata, melainkan meliputi seluruh kegiatan iman, pikiran, perasaan dan berbagai kegiatan dalam pekerjaan. Dengan demikian pendidikan ilmu dan teknologi berikut penerapannya untuk kepentingan peradaban dan kesejahteraan hidup umat manusia merupakan makna dan bagia yang tak terpisahkan dari hakikat penyembahan atau ibadah kepada Allah Swt.

Sementara tujuan pendidikan Islam yang berupaya untuk menempatkan manusia sesuai dengan peranannya sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi tidak dapat melepaskan diri dari ketaatannya yang penuh atas penghambaan kepada Allah, karena kekuasaan manusia sebagai “wakil” Allah di bumi ini, sekalipun merdeka dan bebas untuk mewujudkan kreaativitasnya, tetapi harus tunduk dan patuh pada kebolehan yang diperkenankan Tuhan kepada-Nya. Tentu saja

---

<sup>66</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Tafsîr al-Kâsyif* (Beirut: Dâr al-‘Ilm Li al-Malayîn, tt), h. 78

<sup>67</sup>Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsîr al-Qâsimî* (Mesir: ‘Îsa al-Bâbi al-Halabi, 1914), Jux X, h. 3981

yang di bolehkan dalam upaya memakmurkan bumi sebagai peranan seorang khalifah adalah lebih banyak dari yang tidak boleh, sesuai dengan kaedah ushul fiqh bahwa melakukan segala sesuatu itu pada dasarnya dibolehkan kecuali terdapat dalil yang menyatakan sebaliknya (*al-aslu fi al-asy-ya al-ibahah ill idza ma dalla al-dalil 'ala khilafih*).

Atas dasar itu maka seseorang memiliki peranan untuk melakukan kerativitas yang luas, tetapi apabila suatu perbuatan secara tegas telah dilarang Tuhan maka manusia sebagai “wakil” Tuhan di bumi akan segera mematuhi-Nya. Seorang wakil yang melanggar ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh yang diwakilinya merupakan suatu pengkhianatan.

Hal itu berarti bahwa tujuan kekhilafahan manusia di permukaan bumi ini pada dasarnya adalah untuk merealisasikan kehendak Allah di bumi dengan ketaatan yang penuh hanya kepada-Nya.

Dari ketua inti tujuan pendidikan tersebut yaitu kehambaan dan kekhilafahan, maka para ahli didik Muslim mencoba menyusun dan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam sepanjang yang dapat dipikirkannya dengan rincian yang bermacam-macam. Perumusan tujuan itu dilakukannya sedemikian rupa didasarkan pada keinginan yang tulus agar inti dari tujuan pendidikan Islam yang dimaksudkan di atas dapat tercapai semaksimal mungkin.

Dalam rumusan tujuan pendidikan Islam yang direkomendasikan oleh Konferensi Kedua Pendidikan Islam se Dunia Islamabad tahun 1988 yang lalu membuat penegasan sebagai berikut :

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 44

Memperhatikan rumusan tujuan pendidikan diatas yang diputuskan berdasarkan konsesus bersama para pengamat pendidikan Islam dengan keahlian dan disiplin ilmu yang beragam, terlihat jelas bahwa pendidikan dalam Islam ditujukan untuk menumbuhkembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang dapat memberi peluang bagi berkembangnya aspek-aspek spiritual, intelektual, imajinasi, keilmuan, kebahasaan dan lain-lain, baik secara individu maupun secara kolektif yang mendorong semua aspek tersebut menuju kesempurnaan yang mungkin tercapai. Pada puncaknya, tujuan akhir dari segenap pelaksanaan pendidikan Islam adalah merealisasikan kehendak Allah dengan penyerahan diri yang penuh hanya kepada Allah baik pada tingkat individu maupun dalam kehidupan bersama-sama.

Dengan demikian apabila tujuan pendidikan Islam tersebut diperbandingkan dengan tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh para pakar barat di masa ini, maka perbedaan yang paling nyata dari keduanya adalah bahwa pendidikan Islam memberikan nilai yang tinggi kepada Iman dan kebaikan hidup berdasarkan tuntutan agama.

Akhirnya dari seluruh uraian mengenai tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan diatas, dapatlah didikhtisarkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk menciptakan manusia yang beriman, berilmu dan beramal secara baik dan benar dalam rangka merealisasikan ibadahnya kepada Allah Swt dan melaksanakan peranannya selaku khalifah Allah yang berkemampuan membangun struktur kehidupan duniawi yang dituntun oleh syariat Islam dan mempergunakan untuk kesejahteraan dan kemaslahatan umat dan peradaban manusia. Hal itu berarti, pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai keseimbangan kepribadian yang menyeluruh dan optimal melalui bimbingan dan latihan atas jiwa, akal, perasaan dan segenap indera-indera jasmaniyah. Karena itu, seperti direkomendasikan dalam konferensi pertama pendidika Islam se-Dunia tahun 1977, bahwa pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam berbagai aspeknya, baik jasmani maupun rohani meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, linguistic dan berbagai macam

keterampilan, yang keseluruhannya berdasarkan pada motivasi mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Jadi, tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam ialah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh Ridho Allah Swt melalui kegiatan beriman berilmu dan beramal. Itulah akibatnya ketiga tujuan ini “iman ilmu dan amal” atau akidah, syariah dan akhlak disebut sebagai trilogy tujuan pendidikan Islam yang dalam istilah pendidikan pada umumnya sering disebut afektif kognitif dan psikomotorik.

Patut diketahui bahwa dalam konsep pendidikan Barat, tujuan kognitif sering didahulukan baru kemudian afektif. Sebaliknya dalam pendidikan Islam ranah afektifnya yang didahulukan karna tidak ada kegiatan tanpa didahului oleh afektifasi keimanan kepada Allah Swt.

Semua tujuan pendidikan islam lainnya berikut bagian-bagiannya yang sering disebut dengan istilah-istilah “tujuan pendidikan rohani” (*ahdaf al-rohaniyah*), “tujuan pendidikan Intelektual” (*ahdaf al-aqliya*), “tujuan pendidikan jasmani” (*ahdaf al-jismiyah*), “tujuan pendidikan social” (*ahdaf al-Ijtima'iyah*), dan lain-lain yang tidak bisa lepas dirinya dari tujuan tertinggi (*ahdaf al-ulya*) pendidikan Islam yang bersifat universal itu.

Selanjutnya penulis akan menguraikan secara singkat beberapa aspek tentang tujuan pendidikan di bawah ini :

a. Tujuan *Jasmaniyah* (*ahdaf al-Jismaniyah*)

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus disamping rohani yang teguh. Dalam hadis Rasulullah Saw bersabda :

*Artinya :Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah.*

Kata kuat dalam hadis di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani sesuai dengan firman Allah :

*Artinya :“Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugrahinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat perkasa.*

Dalam ayat diatas dikisahkan bahwa talut dipilih oleh Allah menjadi raja karena ia pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Thalut dapat mengalahkannya dengan perantara Nabi Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat merubuhkan tubuh Djalut sehingga tewas.

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaniyahnya serta memiliki keterampilan yang tinggi.<sup>69</sup>

b. Tujuan Rohaniah (*ahdaaf Ruhaniyah*)

Kalau diperhatikan tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw inilah tujuan rohaniyah pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan rohaniyah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang ini oleh para pendidik modern barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religious, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religious dalam Islam.

c. Tujuan akal (*Ahdaf al-Aqliyah*)

Selain tujuan jasmaniyah dan rohaniyah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan kecerdasan yang berada dalam otak sehingga mampu memahami dan menganalisa fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah bola besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah Swt yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat dalam Al-Qur'an tak kurang 300 kali.

---

<sup>69</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 130

Kemudian melalui proses observasi dengan pancaindera, manusia dapat didik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta mu'amalah kedalam pribadi manusia didik.

#### d. Tujuan Sosial (Ahdaf Al-Ijtima'iyah)

Tujuan social ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari Rob, tubuh dan akal. Di mana identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan social ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyannya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan dari kehidupan masyarakat.

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita social diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep social dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradisi antara tujuan social dan tujuan individual. Aku adalah kami merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan "Aku"-nya. Pendidikan menitik beratkan perkembangan karakter-karakter yang unik agar manusia mampu beradaptasi dengan standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya keharmonisan yang seperti ini lah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.

## **B. Biografi Muhammad Quthub**

### **1. Kelahiran Muhammad Qutub**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Qutub Ibrahim Husain al-Sâzili. Beliau adalah seorang pemikir muslim terkenal abad ini, lahir pada tahun 1919, di kota as-Syouth, Mesir, berasal dari keluarga yang sangat shaleh dan taat beribadah. Ayahnya bernama Al-Haj Qutub ibn Ibrahim seorang petani yang relative kaya dan komisaris dan partai nasional di as-Syauth.<sup>70</sup>

Muhammad Qutub mempunyai tiga saudara yaitu Sayyid Qutub sebagai abang sulung kemudian Muhammad Qutub, adiknya bernama Aminah Qutub dan adik bungsunya bernama Hamidah Qutub. Muhammad Qutub adalah salah seorang tokoh Ikhwan Muslimin sebagaimana saudaranya yang bernama Sayyid Qutub, bahkan beliau pernah dipenjara oleh presiden Jamal Abdul Nasser selama tujuh tahun.<sup>71</sup>

Muhammad Qutub mengakui bahwa Sayyid Qutub bukan saja merupakan kakak kandung bagi dirinya, tetapi juga merupakan ayah dan sahabat baginya. Sayyid Qutub yang lahir tiga belas tahun sebelum Muhammad Qutub, tepatnya pada tahun 1906. Didaulat sebagai faunder pemikiran Islam modern oleh dunia Islam maupun barat, terutama berkat karya monumental beliau yaitu *Fî Zhilâlil Qur'an*.<sup>72</sup>

Muhammad Qutub memang mewarisi karakter pemikiran Sayyid Qutub yang integral, sistematis dan filosofis. Namun demikian, Muhammad Qutub tetap memiliki integritasnya sendiri sebagai pemikir. Sayyid Qutub telah membangun landasan pemikiran Islam modern dan di atas landasan itu Muhammad Qutub mendirikan kerangka pemikiran Islam modern.

---

<sup>70</sup>Muhammad Qutub, *Tafsir Islam atas Realitas*, Ter. Abu Ridha (Jakarta: Yayasan Siddik, 1996), h. xiv

<sup>71</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 146

<sup>72</sup>Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, Ter. Achsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1983), h. 338

## 2. Latar belakang pendidikan

Muhammad Qutub hidup dengan kehidupan yang penuh diisi dengan belajar dan menghasilkan ilmu yang banyak, dengan demikian berpengaruh besar pada paradigma berpikirnya sehingga menjadikannya ahli dalam ilmu studi Islam, Pendidikan Islam, sastra, sejarah Islam, Filsafat Islam dan Psikologi Islam dan beberapa cabang ilmu lainnya. Muhammad Qutub memulai pendidikannya dari Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di negara Mesir, yang mana saudara-saudaranya telah menetap di Mesir bersama saudara kandungnya yaitu kakaknya Sayyid Qutub, setelah wafat ayahnya Rahimahullah Ta'âlâ.

Kemudian beliau menyambung pendidikan pada Universitas Qahirah (Kairo), dimana beliau belajar bahasa Inggris dan ilmu kesusasteraan dan tamat pada tahun 1940 dan juga beliau menuntut dan mempelajari ilmu tarbiyah dan ilmu jiwa tamat pada tahun 1941 dan berhasil mendapat gelar Diploma pada "Ma'had Tarbiyah al-‘Âlî Lil Mu'allimîn".<sup>73</sup>

Perlu penulis jelaskan di sini secara singkat bahwa keberhasilan yang dialami Muhammad Qutub tidak lepas dari peran orang tua dan guru yang telah memberi pengaruh yang mendalam pada diri dan perkembangan intelektual Muhammad Qutub. Diantara tokoh yang berpengaruh terhadap kehidupan beliau adalah: *Pertama:* Syeikh Sayyid Qutub, beliau (Muhammad Qutub) menyatakan bahwa manusia yang paling besar pengaruhnya terhadap kehidupan beliau adalah kakaknya Sayyid Qutub, dimana Sayyid Qutub lebih tua umurnya 12 tahun dari Muhammad Qutub dan beliau menyatakan bahwa kakaknya Sayyid Qutub bukan hanya sebagai seorang kakak bagi dirinya tetapi juga sudah sebagai ayah dan sahabat bagi dirinya. Sayyid Qutub memiliki tempat mulia pada dirinya atas pengajaran dan wawasan yang diberikannya kepada adiknya Muhammad Qutub. *Kedua:* yang memberi bekas pengaruhnya pada Muhammad Qutub adalah sahabatnya seorang ahli sastra al-Ustadz Ahmad Hasan Musa, dimana Ustadz Ahmad Hasan Musa merupakan orang yang istimewa didaerah karena kontribusinya dalam keilmuan dan ilmu sastra. Dan *Ketiga:* adalah Al-Ustadz ‘Abbas Mahmud Al-‘Aqqâd, dimana Muhammad Qutub terpengaruh kepada

---

<sup>73</sup>Al-Khalidî, *Silsilat al-Â'lamîn* (Damaskus: Dâr Al-Qalam, 2000), h. 59

Ustadz al-‘Aqqad secara pemikiran dan kesasteraan dari karangan buku-buku beliau dan juga buku-buku al-Mazini dan buku Taha Husain. Mereka ketiga orang diatas ialah orang yang berpengaruh secara mendalam terhadap kejiwaan Muhammad Qutub.<sup>74</sup>

Menurut hemat penulis pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan yang dinamis dan menyeluruh tersebut bersumber dari Al-Qur’an, hadis, ijihad para ulama salafusshalih dan ilmuan Islam klasik. Muhammad Qutub juga mengambil beberapa pendapat ilmuan-ilmuan barat yang pastinya setelah melakukan purifikasi dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak ketinggalan juga pemikiran beliau ada sedikit menurut bacaan penulis yang ada kaitannya dengan pemikiran pendiri Ikhwan al-Muslimin yaitu syeikh Hasan al-Banna, mengingat Muhammad Qutub sebelum pindah dari Mesir ke Arab Saudi merupakan seorang yang aktif dalam keorganisasian Ikhwanul Muslimin.

### 3. Aktifitas Intelektualnya

Selanjutnya setelah Muhammad Qutub keluar dari penjara beliau mengajar sebagai dosen di Universitas Ummul Qurâ dimulai pada tahun 1976, beliau mengajar pada fakultas Aqidah dan perbandingan mazhab dan beliau juga diberikan kehormatan sebagai peserta dan pemateri pada konferensi pendidikan Islam pertama di Mekkan pada tahun 1977, dimana beliau menyampaikan materi yang berjudul *The Role Of Religion in Education*.<sup>75</sup>

Syeikh Muhammad Qutub juga pernah berprofesi sebagai penerjemah bekerja di kantor penerjemahan pada wazir ma’arif di Mesir selama lima tahun selanjutnya beliau juga bekerja di Dar al-Kutub Mesir sebagai direktur biro proyek penerjemahan seribu buku di mesir yang diterjemahkan buku yang penting dengan harga yang murah.

---

<sup>74</sup> Muhammad Majzûb, *‘Ulamâ wa Mufakkirûn ‘Araftuhum*, Juz II (Al-Qâhirah: Dar al-I’tishâm, 1986), h. 277

<sup>75</sup> Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, Ter, Achsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1983), h. 340

#### 4. Karya-karyanya

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang adalah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Adapun Muhammad Qutub merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan karya-karyanya yang dituangkan dalam buku yang membahas tentang keIslaman. Diantara buku-bukunya yang penulis ketahui adalah :

- a. *Dirasât Fi Al-Nafsi al-Bashariyah*
- b. *Insân Baina al-Mâddiyah wa Al-Islâm*
- c. *Ma'rakah al-Taqâlîd*
- d. *Fi Al-Nafsi wa al-Mujtama'*
- e. *Hal Nahnu Muslimûn*
- f. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*
- g. *Qubsat Min al-Rasûl*
- h. *The Role of Religion in Education*
- i. *Jahiliyyah al-Qarni al-'Isyrîna*
- j. *Mafâhim Yanbaghi an-Tushahhah*
- k. *Mazâhib Fikriyah Mu'âshiroh*
- l. *Islam The Misunderstand Religion*
- m. *Al-Thatawwur wa al-Tsabat Fi Hayati al-Basyariyah*
- n. *Riyatun Islamiyatun li Akhwali al-Alam al- Muashir*
- o. *Manhaj al-Fahmi al-Islami*
- p. *Kaifa naktubu al-Târikh al-Islamiyah*
- q. *Haura al-Tafsîr al-Islami li al-Tarikh*
- r. *Manhaju kitaanati al-Târikh Islami*
- s. *Dirasat Qur'aniyah*
- t. *La Ilaha Illa Allah 'Aqîdatun Wa Syari'atun Wa Minhajiyatun.*

Karya-karya Muhammad Qutub yang tersebut di atas dapat dikelompokkan pada tujuh bidang, yaitu : bidang sastra Islam, bidang Tuhid, bidang Psikologi dan sosiologi, bidang pendidikan, bidang sejarah, bidang isme-

isme modern, bidang pemikiran, bidang peradaban dan kerangka filosofi peradaban barat dan studi tentang Al-Qur'an.

### **C. Peneletian Yang Relevan**

Penelitian pada kali ini ialah dalam rangka melengkapi kepustakaan tentang pemikiran pendidikan Muhammad Qutub. Ada beberapa penelitian yang penulis temukan yang membahas tentang pemikiran pendidikan muhammad qutub diantaranya :

1. Sebuah penelitian oleh Syaifullah, yang berjudul studi terhadap pemikiran pendidikan Islam Versi Muhammad Qutub, di didalamnya membahas mengenai tujuan pendidikan menurut perspektif Muhammad Qutub. Dan juga arti dari pendidikan Islam dan perbandingan antara pendidikan Islam dan pendidikan barat. Dan juga dengan judul Muhammad Qutub dengan sitem pendidikan non dikotomik. Peneliti diatas berkomentar bahwa pemikiran pendidikan Muhammad Qutub dalam kitab Manhaj Tarbiyah Islamiyah perlu untuk diteliti untuk memperbaiki keadaan kemerosotan pendidikan Islam dimasa sekarang ini. Tujuan pendidikan menurut penelitian diatas adalah untuk membentuk insan-insan saleh yang dengan tulus untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT dan ibadah bukan hanya peraktek ritual saja tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dari penelitian ini juga dinyatakan bahwa Muhammad Qutub banya mensintesakan antara pemikiran barat dan Islam, karena Islam tidak melarang umatnya untuk menuntut ilmu modern.
2. Sebuah penelitian tentang Muhammad Qutub yang dilakukan oleh Muhammad Ashraf Ali dengan judul "Muhammad Qutub: His Contribution to Arabic Modern Prose" pada tahun 1995 di The Aligarh Muslim Univesity Aligarh. Pada bab I dibahas tentang penyebaran 'arab modern di Mesir, Bab II perkembangan sastra yang menyebar di zaman modern, Bab III tentang biografi kehidupan Muhammad Qutub dan kaitannya dengan ikhwan muslimin, Bab IV pendapatnya tentang keagamaan dan politk, Bab V kontribusinya pada penyebaran arab

modern. Secara singkat hasil dari penelitian ini ialah pengaruh beliau dari karangan-karangan ingin menyatakan bahwa dibalik kesimpulan-kesimpulan kesasteraan dan kesenian memiliki tujuan yang sama yaitu mengangkat derajat manusia ketempat yang tinggi dengan kembali kepada Allah dan menuju jalan kepada Allah SWT.

3. Nubhaturrasyikhoh yang berjudul metode cerita menurut Muhammad Qutub dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam (telaah kitab manhaj al-tarbiyah al-islamiyah IAIN Walisongo). Hasil singkat dari penelitian diatas adalah bahwa menggunakan cerita sebagai metode pendidikan dengan alasan bahwa cerita merupakan bimbingan yang komplit yaitu untuk pendidikan akal, roh dan jasmani melalui teladan dan nasehat yang terdapat di dalamnya. Tujuan cerita yang dirumuskan untuk tujuan kegamaan, pendidikan dan hiburan.
4. Wasis Setiyono meneliti tentang Studi relevansi pemikiran Muhammad Qutub dengan pemikiran Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan Islam, STAIN Ponorogo. Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tujuan pendidikan menurut Muhammad Qutub dan al-Gazali hampir sama yaitu untuk membentuk manusia bertakwa dan beribadah kepada Allah Swt.
5. Naelatus Salamah yang berjudul Pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam (implikasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga. Dari hasil penelitian diatas bahwa dalam pendidikan Islam tidak ada dikhotomi antara ilmu agama dan umum seharusnya harus integral dan muhammad qutub berpandangan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal, hati dan jasmani, akhlak dan keterampilan serta segala aktivitasnya baik pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral.

Dari penelitian diatas menurut penulis belum ada penelitian yang membahas tentang sistem pendidikan Islam secara komprehensif dari pemikiran Muhammad Qutub, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian untuk

melengkapi penelitian sebelumnya mengenai pemikiran Muhammad qutub tentang pendidikan Islam.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *Library-research* (*penelitian kepustakaan*), yaitu sumber data penelitian dari literature kepustakaan.<sup>76</sup> Bukan studi lapangan.

##### **B. Pendekatan penelitian**

Menurut Syahrin Harahap, pendekatan penelitian dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian.<sup>77</sup> Dengan demikian, dilihat dari objek penelitian ini yaitu berupa pemikiran Muhammad Qutub tentang sistem pendidikan dalam rekaman buku atau kepustakaan, maka pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan historis (sejarah). Pendekatan ini digunakan juga disebabkan bahwa pendekatan sejarah bertujuan untuk mendapatkan penjelasan tentang fakta dan nilai (*fact and value*) yang sedang dan telah terjadi.

Oleh karena demikian objek penelitian ini berkenaan dengan pemikiran , maka pendekatan dan analisis konseptual juga merupakan fokus utama penulis.

##### **C. Instrumen pengumpulan data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan.

Pertama: mengumpulkan literatur mengenai topik yang sedang diteliti.

Kedua : menelusuri karya tokoh yang diteliti mengenai topik yang diteliti.

Ketiga : menelusuri karya orang lain yang berkaitan dengan pemikiran tokoh yang diteliti dalam hal ini Muhammad Qutub secara ideology, social, kultural dan keagamaan.

---

<sup>76</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, cet-1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 89

<sup>77</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 57

#### **D. Metode analisis data**

##### 1. Metode interpretasi

Metode ini digunakan untuk memahami secara benar pemikiran Muhammad Qutub dengan cara menelaah karya-karyanya sehingga dapat diketahui dan ditangkap arti dan nuansa yang dimaksud yaitu mengenai pendidikan Islam.

##### 2. Metode induksi dan deduksi

Dalam penelitian ini, metode induksi dan deduksi digunakan secara bergantian. Dengan induksi konsep-konsep pokok pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan, dianalisis satu persatu-satu agar diperoleh kesimpulannya secara umum. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta khusus peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>78</sup>

Sedangkan dengan metode deduksi yaitu suatu analisa data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum menuju suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

#### **E. Sumber data**

Data primer (utama) adalah buku-buku, makalah-makalah, artikel, karya ilmiah Muhammad Qutub berkenaan dengan topik yang diteliti. Yang termasuk data sumber primer adalah buku *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* dua jilid yang diamana di dalamnya dibahas tentang beberapa poin tentang pendidikan.

Sedangkan sumber skundernya adalah semua tulisan baik berupa buku, jurnal, makalah dan artikel yang ditulis orang lain tentang Muhammad Qutub atau pun karangan Muhammad Qutub lainnya. Misalnya karangan Muhammad Qutub sendiri, *Al-Insan Baina al-Mâddah wa al-Islam, Fii al-Nafsi wa al-Mujtama'i, Hal Nahnu muslimun*, dan sebagainya.

---

<sup>78</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 3

**F. Pengolahan dan analisis data**

Pengolahan data-data penelitian setelah dikumpulkan, dibaca dan diklasifikasikan kandungannya, lalu dilakukan interpretasi data melalui analisa konsep atau isi gagasan (*conten analisis*). Data-data tersebut kemudian diungkapkan berupa hasil temuan secara deskriptif dan objektid serta diuraikan melalui metode deduktif.

## BAB IV

### PEMIKIRAN MUHAMMAD QUTUB TENTANG SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Sebagaimana yang penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa Muhammad Qutub telah ada membahas dan membicarakan tentang pendidikan dalam kitabnya *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Secara garis besar, pemikiran pendidikan tersebut meliputi beberapa bagian yaitu:

#### A. Pendidikan

Pemikiran Muhammad Qutub tentang pendidikan adalah sebagaimana beliau jelaskan dalam bukunya yaitu:

والوصول إلى التوازن في حياة الإنسان- المتعدد الطاقات و  
الإتجاهات- ليس أمرا هينا في الحقيقة. فهو جهد جاهد يستغرق حياة  
الإنسان كلها و يشمل كل لحظة من لحظات هذه الحياة. لذلك يحرص  
الإسلام على التوازن ويجعله هدفا أساسيا في منهجه, ويبدأ فيه كل ما  
في الطاقة من جهد. يبدأ فيه مع الطفل من مولده, ويسير فيه مع الإنسان  
في جميع مراحل نموه, ولا يتركه في لحظة واحدة دون معاونة أو توجيه.

Artinya : Tidak mudah mencapai tawazun (keseimbangan) yang sangat kompleks itu- dalam kehidupan manusia. Islam tetap menjadikan sistem keselerasan itu sebagai sebuah tujuan yang mendasar yang harus dicapai dengan segala upaya dan kemampuan. Dan untuk menjaga keselerasan itu dalam ajaran Islam harus sudah dimulai sejak dini setelah kelahiran anak dan terus berkelanjutan sampai anak itu dewasa pada semua fase perkembangannya dengan tidak membiarkan sekejap pun tanpa adanya perhatian dan pengarahan.<sup>79</sup>

Dari pernyataan diatas bahwa pendidikan dalam Islam menurut Muhammad Qutub ialah pendidikan yang dilakukan dengan memperhatikan

---

<sup>79</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhira : Dar as-Syurûq, 1993), h. 28-29

manusia secara komprehensif dan utuh, dari keselarasan *Jism* (jasmaniyah), *'aql* (akal), *ruh* (ruh). Dan untuk menjaga dan mengembangkan keselarasan tersebut harus dilakukan dimulai dari seorang manusia tersebut dari masa kanak-kanak dan terus berlanjut sampai remaja, dan dewasa dan pada semua proses perkembangannya selalu dalam koridor pembimbingan orang tua dan tidak membiarkan anak tersebut tanpa adanya perhatian, bimbingan dan pengawasan.

Menurut beliau hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuh-utuhnya, jasmani, akal, rohani, akhlak dan keterampilannya serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral.

Kemampuan manusia dalam hal ini kepada anak didik jika dilihat secara terpadu akan menimbulkan keseimbangan yang baik dalam pribadinya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Keseimbangan yang merupakan salah satu ciri manusia yang baik mempunyai pengertian yang luas dan dalam, mencakup seluruh kegiatan manusia, yaitu keseimbangan antara kemampuan jasmani, kemampuan akal, kemampuan rohani dan keselarasan apa saja dalam kehidupan ini.<sup>80</sup>

Hal ini senada dengan firman Allah Swt yang menyatakan telah menjadikan umat ini sebagai umat yang pertengahan :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ۝ ١٤٣

Artinya : *Demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat pertengahan.* (Al-Baqarah : 143).

Menurut Prof. Wahbah Az-Zuhaili penafsiran dari kalimat diatas adalah :  
*... Kami Jadikan orang-orang Islam sebagai makhluk pilihan yang terbaik, mereka adalah umat yang terbaik diantara seluruh umat manusia dan merupakan umat yang pertengahan dalam segala hal urusan dengan tanpa berlebih-lebihan dalam sutau perkara dan tanpa melampaui batas dalam urusan agama dan dunia,*

<sup>80</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 28-29

*dan tidak berlebih-lebihan dalam agama mereka dan tidak ada kekurangan dari mereka dalam melaksanakan kewajiban, maka mereka orang-orang Islam bukan seperti orang yahudi dan musyrik yang hanya mementingkan urusan materi dan bukan juga seperti orang-orang nasrani yang hanya mementingkan kehidupan rohani saja akan tetapi umat muslim mengumpulkan dua haq yang ada pada manusia yaitu hak jasad dan ruh dengan tidak menyia-nyiakkan satu sisi diantara keduanya, dan ini sejalan dengan fitrah manusia yang telah tegak (tetap) bahwa sesungguhnya manusia terdapat unsur jasad dan juga ruh.<sup>81</sup>*

Keseimbangan ini pada hakikatnya merupakan ciri alam semesta yang mana terdapat keseimbangan antara seluruh planet dan seluruh daya, takkan ada satu pun yang tidak seimbang. Maka demikian halnya juga ciri-ciri manusia yang baik yang memenuhi syarat sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, dan yang berjalan sesuai dengan garis yang ditetapkan oleh Allah Swt, pencipta alam semesta.<sup>82</sup>

Keseimbangan itu merupakan tujuan yang harus dicapai dengan usaha yang sungguh-sungguh, karena hal itu memberikan kepada manusia kedamaian, kebahagiaan dan keuntungan dalam seluruh bidang baik bidang materi maupun non materi. Bila seorang lebih mementingkan salahsatu daya yang ada pada dirinya dan mengabaikan daya-daya lain, hal itu juga merupakan ketidakseimbangan jiwa yang akan menimbulkan pula ketidakseimbangan dalam kehidupan.<sup>83</sup>

Muhammad Qutub melanjutkan dengan menyatakan bahwa jika seorang lebih memperturutkan dorongan hawa nafsu keduniawaan yang dengan demikian dia akan berusaha memupuk harta sebanyak-banyaknya sehingga melampau batas, atau lebih mementingkan kemampuan akal nya dengan demikian dia akan hidup dalam dunia angan-angan yang jauh dari kenyataan, atau lebih mementingkan kesejahteraan rohaniyahnya dengan demikian dia hanyut dalam dunia kerohaniaan yang negatife dan tidak mendorong kepada kerja produktif di dunia nyata ini,

---

<sup>81</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz II (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003), h. 369

<sup>82</sup> *Ibid*, h. 28

<sup>83</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 29

niscaya dia tidak akan mungkin berbahagia sebagai individu<sup>84</sup>, dan juga tidak bahagia pula sebagai anggota masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakatnya akan tidak baik selama dambaannya hanya kesenangan hewani, beliau mencontohkan (perancis mengalami keruntuhan setelah kemewahan sampai ke tingkat yang bukan manusiawi).

Masyarakat tidak akan baik bila ahli-ahli pikirnya hanya sibuk dengan falsafah-falsafah yang jauh dari kenyataan hidup, misalnya Eropa yang terjerumus dalam kegoncangan yang hebat pada dua abad terakhir dan akhirnya muncullah komunisme sebagai reaksi terhadap falsafah idealisme yang mengisi benak mereka dengan teori kosong sedangkan masyarakat banya dibiarkan saja dilanda kelaparan, penindasan dan menginjak-nginjakkan harakat kemanusiaan.

Masyarakat juga tidak akan baik jika selalu hidup dalam dalam dunia rohaniyah yang merusak misalnya india dan Cina terjerumus dalam jurang kemunduran, terisolasi dan terancam kepunahan, sampai mereka pada akhirnya mulai berusaha melepaskan diri dari ketenggalaman dalam dunia mimpi yang tidak baik itu dan hidup di dunia nyata.<sup>85</sup>

Pernyataan Muhammad Qutub diatas menjelaskan bahwa di masa lalu dan bahkan sekarang di belahan dunia mereka memandang pendidikan dengan tidak mementingkan secara utuh seluruh daya yang ada pada diri manusia namun mementingkan salah satu daya yang ada pada manusia sehingga kelak pendidikan mereka menghasilkan manusia (peserta didik) yang tidak berguna baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat karena tidak adanya keseimbangan yang sempurna pada anak didik (manusia tersebut), dan ini sangat berbeda dengan sistem Islam, oleh karena itu, Islam menginginkan adanya keseimbangan dan menjadikannya sebagai tujuan pokok dalam garis strategisnya serta mengarahkan setiap daya yang ada dengan sungguh-sungguh.<sup>86</sup>

Menurut Muhammad Qutub pemanfaatan kemampuan manusia secara terpadu akan menimbulkan keselarasan yang baik dalam pribadi maupun kehidupan nyata. Beliau mneyatakan salah satu ciri manusia yang baik

---

<sup>84</sup> *Ibid*, h 29

<sup>85</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I, h. 29

<sup>86</sup> *Ibid*, h 29

mempunyai pengertian yang luas dan dalam, mencakup seluruh kegiatan manusia, yaitu keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jasmani, daya pikir, dan tenaga-tenaga rohani, keseimbangan antara unsur material dan spiritual, keseimbangan antara kebutuhan dan dambaan, keseimbangan antara kehidupan nyata dan bayangan, keseimbangan antara pengakuan atas dunia indera dan dunia ghaib yang tidak terjangkau oleh indera, keselarasan antara kecenderungan pribadi dan social. Keseimbangan sistem perekonomian sosial.<sup>87</sup>

Dan keseimbangan harus diusahakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan caranya tidak lain ialah dengan cara pendidikan. Hal demikian dapat dipahami dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi ini dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*<sup>88</sup>

Pendapat Muhammad Qutub tentang pendidikan diatas yang sangat memperhatikan keseimbangan pada aspek jasmani, akal, dan rohani juga senada dengan pernyataan Muhammad Fadhil al-Jamali bahwa pendidikan Islam adalah upaya menegembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>89</sup>

Menurut bacaan penulis pengertian diatas memiliki beberapa unsur pokok

<sup>87</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 27-28

<sup>88</sup> Q.S Al-Qashas/28: 77

<sup>89</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

dalam pendidikan Islam, *pertama*: aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar dia mampu merespon dengan baik; *kedua*: upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak dan *ketiga*: upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia baik potensi kognitif (akal), efektif (perasaan), Psikomotorik (keterampilan).<sup>90</sup>

Begitu juga dengan pendapat rekan Muhammad Qutub dalam organisasi Ikhwanul Muslimin yaitu Yusuf Qardhawi hamper senada dengan beliau tentang mendefinisikan pendidikan, beliau Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyahnya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya.<sup>91</sup>

Seyyid Husein Nasr memiliki pandangan tentang pendidikan Islam, beliau menyatakan bahwa pendidikan harus memperdulikan seluruh wujud manusia, laki-laki dan perempuan yang diupayakan untuk didik, bukan hanya pikirannya saja melainkan seluruh wujud sang pribadi/orang tersebut. Oleh demikian itu pelaksanaan pendidikan Islam bukan hanya semata pengajaran dalam arti penambahan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga pelatiha seluruh diri (potensi) peserta didik.

Adapun hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 merumuskan pendidikan Islam : “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan,

---

<sup>90</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Kencana, 2010), h. 26

<sup>91</sup> Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, alih bahasa: Bustami A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980),h. 39

melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>92</sup>”

Muhammad Alim Mursi menyatakan untuk mengelola, menciptakan dan membentuk serta merubah pola pikir (mind set) masyarakat suatu bangsa agar sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka pendidikan merupakan unsur pokok yang sangat menentukan.<sup>93</sup>

dari paparan defenisi pendidikan diatas menurut penulis kelihatan Muhammad Qutub memiliki pandangan yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan yang lain walaupun ada yang berbeda redaski namun semuanya hampir sepakat untuk menyatakan pendidikan Islam harus memperhatikan segala potensi manusia secara utuh dan menyeluruh demi tercapainya pendidikan yang baik. Selain memperhatikan aspek jasmani (psikomotorik) dan memperhatikan dari aspek akal (knowledge) juga tidak kalah penting yang diperhatikan adalah aspek jiwa (kerohanian) dan moral.

Sesungguhnya dari beberapa pandangan pendidikan yang telah disebutkan diatas, ini sejalan dengan pandangan Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama dan asas dasar dalam pendidikan Islam, karena Al-Qur’an dan hadis jika berbicara tentang manusia selalu memandang manusia secara utuh dan komperehensif tanpa ada sedikitpun pemisahan yang ada pada diri manusia baik itu pemisahan bagian yang zhahir maupun yang bathin, pemisahan antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan ini sebagai bukti jelas bahwa Al-Qur’an dan Hadis sangat memperhatikan segala aspek yang ada pada diri manusia serta sifat watak manusia itu sendiri demi tercapainya seorang manusia íbad Allah dan khalifat Allah fil Ardhi yang sebenarnya.

Berdasarkan pandangan Muhammad Qutub diatas yang sesuai dengan pandangan Al-Qur’an dan Hadis bahwa pendidikan Islam menyatukan antara material dan spiritual, antara iman dan akal, antara pemikiran dan perbuatan antara usaha ibadah dan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam menilai manusia yang sebagai objek

---

<sup>92</sup> Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13-14

<sup>93</sup> Muhammad Abdul ‘Alim Mursi, *Westernisasi Dalam Pendidikan Islam*, terj. Abdul Majid Khon (Jakarta: Fikahati Aneska, 1992), h. 63

dalam proses pendidikan berada dalam satu kesatuan yang integral yang tidak dapat didikhotomikan antara akal, rohani, jasmani, moral, dengan makna bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan dengan segala potensi yang ada dengan membimbing, mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **B. Tujuan Pendidikan**

Penulis telah paparkan diatas beberapa poin tentang pendidikan Islam menurut Muhammad Qutub, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat terkait erat dengan tujuannya pendidikan itu sendiri. Posisi tujuan dalam pendidikan sangat urgen sekali karena dapat memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan pendidikan, sekaligus pula memberikan arah dan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan seluruh kegiatan proses dalam pendidikan.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari cara pandang seseorang terhadap hakikat manusia itu sendiri. Demikian juga Muhammad Qutub, ketika mengemukakan tentang tujuan pendidikan Islam pandangannya pun tidak terlepas dari hakikat manusia sebagaimana yang beliau pahami.

Berikut pernyataan Muhammad Qutub tentang urgennya tujuan pendidikan :

هل العبرة في مناهج التربية بالوسائل أم الأهداف؟ إن بعض الوسائل على الأقل يتغير من عصر إلى عصر، و من جيل إلى جيل. ثم إن الوسيلة الواحدة يمكن ان تخدم أهدافا عدة. او لا تخدم هدفا على الإطلاق!<sup>94</sup>

Artinya: *Apakah yang paling ditekankan di dalam sistem pendidikan saranakan atau tujuan..?*

---

<sup>94</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 11

Sarana pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi. Kemudian, suatu sarana tertentu mungkin dapat dipakai untuk mencapai beberapa tujuan, atau tidak bisa dipakai untuk satu tujuan pun.

Dari pernyataan diatas Muhammad Qutub mempertanyakan manakah yang lebih utama dalam pendidikan sarana atau tujuan pendidikan, namun beliau melanjutkan sesungguhnya sarana yang digunakan dalam media pendidikan dapat berubah dari masa ke masa dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi, berbeda halnya dengan tujuan pendidikan secara umum tidak berubah kecuali tujuan pendidikan khusus yang berubah sesuai dengan tuntutan dan dalam Islam sendiri tujuan manusia diciptakan tidak pernah berubah yaitu menjadi ‘abd Allah dan khalifah Allah fil ardhi. Dengan demikian terlihat jelas bahwa Muhammad Qutub sangat memperhatikan tujuan pendidikan yang merupakan unsur strategi yang lebih penting dari pada sarana.

Pembahasan tentang tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan esensi atau hakikat dari manusia itu sendiri karena sejatinya manusia merupakan subjek maupun objek dalam pendidikan. Begitupun dalam Islam manusia merupakan tokoh sentral yang terdapat dalam Al-Qur’an. Begitu pun dengan Muhammad Qutub ketika mengemukakan tujuan pendidikan Islam pandangannya pun tidak terlepas dari hakikat manusia sebagaimana yang beliau pahami. Dengan demikian penulis ingin menjelaskan tentang esensi manusia dalam Islam, dimana pembahasan tentang asal-usul manusia amatlah penting demi merumuskan dengan rumusan yang tepat tentang tujuan pendidikan bagi manusia.

Di sini penulis akan mengemukakan pandangan seorang ahli pendidikan Prof Ahmad Tafsir,<sup>95</sup> tentang esensi manusia.

Pertama: hakikat wujud manusia adalah bahwa manusia itu makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ ٣

Artinya: *Dia Allah yang menciptakan manusia.*<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49

<sup>96</sup> Q.S Ar-Rahmân/55: 3

Dan tentunya lebih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas secara komprehensif tentang manusia.

Kedua: manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, teori ini sebagaimana yang pernah penulis pelajari ialah teori yang dikembangkan oleh dunia barat (ahli pendidikan dari dunia barat), yaitu:

1. Teori Nativisme : aliran yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Aliran ini di ambil dari pendapat Arthur Schopenhaur
2. Teori Empirisme : aliran ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh lingkungannya. Aliran ini dipengaruhi melalui pemikiran John Locke.
3. Konvergensi : aliran ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan linkungannya. Aliran ini diambil dari pendapat William Stern.

Jauh masa sebelum teori tentang manusia (sebagai objek pendidikan) yang dikemukakan oleh ilmuan pendidikan barat ternyata dalam Islam sendiri memiliki konsep tersendiri yang sangat berbeda dengan teori yang dikemukakan diatas dimana teori perkembangan manusia dalam Islam disebut dengan "teori fitrah" yang artinya seperti dijelaskan para ulama Islam bahwa manusia itu diciptakan Allah SWT dalam keadaan fitrah alias suci dalam arti bertauhid kepada Allah Azza Wa Jalla dan dalam keadaan baik. Dan Allah SWT memberikan kepada manusia potensi baik dan potensi jahat sehingga manusia dapat memilih dengan bebas jalan yang baik atau jalan yang Fujur (jahat).<sup>97</sup>

Teori fitrah ini dinukil semata-mata dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW dan bukan merupakan hasil pemikiran manusia sebagaimana teori yang dihasilkan oleh ilmuan barat, yang mana tujuan yang diinginkan pada penciptaan manusia dalam Islam sejak zaman azali ialah manusia yang bertauhid untuk menyembah dan kenal tuhanNya Allah SWT. Sebagai mana firman Allah SWT :

---

<sup>97</sup> Q.S As-Syams/91: 8

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Allah), tetapkan pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah (agama) itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q. S Rûm 30).*

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW tentang fitrah manusia,

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه.

Artinya: *Setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan orantuanya yang menjadikannya yahudi, atau nasrani.*<sup>98</sup>

Jelas sekali pada ayat diatas Allah SWT menjelaskan bahwa manusia harus tetap berada pada fitrahnya yaitu mengesakan Allah SWT dan menyembah-Nya dan juga dikuatkan hadis Nabi bahwa manusia sejatinya dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu mengakui tuhan adalah Allah SWT menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, namun kedua orang tuanyalah yang berperan merubah kepada agama anaknya kepada agama yahudi, nasrani dan majusi. Sedangkan teori dari empirisme dan konvergisme tidak mengajarkan kepada nilai-nilai teologis.

Ketiga : hakikat wujud manusia adalah bahwa dalam perkembangannya manusia itu cenderung beragama, secara garis besar manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu : kecenderunga menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Keempat : hakikat manusia adalah bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, rohani dan akal. Dalam Islam, Islam sangat memperhatikan perkembangan jasmani, rohani dan akal. Al-Qur'an menyatakan tentang manusia dari segi aspek jasmani. Allah SWT berfirman :

<sup>98</sup> Imam Mâlik bin Anas, *Al-Muwattâ'*, Bab: Jami'ul Janâiz (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 2004), h. 103

## هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ۲

Artinya : *Dialah (Allah) yang menciptakan kamu dari tanah.*<sup>99</sup>

Selanjutnya firman Allah SWT di ayat yang lain:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِنْ طِينٍ ۷۱

Artinya: *Sungguh Aku menciptakan manusia dari tanah.*<sup>100</sup>

Disamping jasmani Al-Qur'an juga menceritakan tentang roh:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۷۲

Artinya : *lalu ketika Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan ke dalamnya sebagian dari roh-Ku, maka sujudlah kalian kepadanya.*<sup>101</sup>

Sehubungan dengan ayat diatas, Imam Al-Gazâlî menjelaskan:

“Insan adalah makhluk yang diciptakan dari tubuh yang dapat dilihat oleh pandangan dan jiwa yang bisa ditanggapi oleh bashirah. Tetapi tidak dengan panca indera. Tubuhnya dikaitkan dengan tanah dan ruhnya pada nafs atau diri/jiwanya. Allah maksudkan ruh itu ialah apa yang kita ketahui sebagai jiwa atau nafs.”<sup>102</sup>

Adapun menurut al-Attas, dimensi Roh (dimensi non material) manusia adalah tempat bagi segala sesuatu yang intelijibel dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda yaitu ruh, nafs, qalb dan ‘aql. Pertama, merujuk pada aspek – aspek jasadiyah atau kebinatangan dan kedua merujuk pada aspek rohaniyah. Ketika ruh bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia disebut intelek atau aql, ketika mengatur tubuh ia disebut jiwa (nafs), ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut hati (qalb), dan ketika kembali ke dunianya yang abstrk ia disebut Ruh.<sup>103</sup>

<sup>99</sup> Q.S Al-An’âm/6: 2

<sup>100</sup> Q.S Sâd/38: 71

<sup>101</sup> Q.S Sâd/38: 72

<sup>102</sup> Imam Al-Ghazali, *Mi`raj al-Sâlikîn*, (Kairo: al-Tsaqâfat al-Islamiyyah, 1964), h. 16

<sup>103</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Nature of Man and the Psychology of the human Soul* (Kuala Lumpur: Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization, 1990), h. 5-7

Adapun dari segi aspek akal, Al-Qur'an juga membicarakan tentang akal sebagaimana firman Allah SWT:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِي إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٢

Artinya: *“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untuk-mu) terdapat dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mempergunakan akal.”*<sup>104</sup>

Dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 300 kali Allah memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnya, terutama dalam memperhatikan alam semesta. Melalui ayat diatas juga, Allah mengajak manusia untuk mengembangkan dan mempergunakan akalnya semaksimal mungkin untuk mengenal dan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan hidupnya.

Dengan dasar ini, jelas bahwa materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan Allah meneliti dan mengobservasi sekalian makhluk-Nya dengan penuh kesempurnaan, memberi indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk meyakini, mengakui dan mempercayai eksistensi Allah. Tujuan ini merupakan ciri khas pendidikan Islam, yaitu internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai ilahi ke-dalam diri peserta didik.

Setelah pembahasan tentang manusia terdiri dari jasmani, roh, dan akal. Muhammad Qutub juga memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda bahwa manusia terdiri dari aspek jasmani, ruh dan akal yang integral satu sama lain. Berikut pernyataan beliau:

---

<sup>104</sup> Q.S An-Nahl/16: 12

و من ثم لايفصل فى داخل النفس بين الجسم والعقل والروح. ولايفصل فى واقع الحياة بين هذه الطاقة. بل يأخذها بفطرتها السوية ممتزجة مترابطة, ويرسم لها دستورها على ذلك الأساس.

*Artinya: Dengan demikian tidak mungkin dipisahkan dalam diri manusia jasmani, akal dan roh. Tidak mungkin dipisahkan dalam kenyataan antara daya-daya ini, melainkan masing-masing dengan fitrahnya yang sempurna itu merupakan satu kesatuan penuh, dan hukumnya sudah menggariskan demikian.*<sup>105</sup>

Dari pernyataan Muhammad Qutub diatas bahwa beliau sama seperti dengan ilmuan yang lain sangat memperhatikan potensi yang ada pada diri manusia jasmani, roh dan akal karena potensi-potensi tersebut atas dasar fitrah tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Beliau melanjutkan:

Roh, akal dan tubuh, ketiganya membentuk satu wujud yang utuh, yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. Salah satu dari ketiga unsur itu pada satu saat lebih menonjol sementara segi lain terdesak ke dalam atau dalam keadaan fasif, akan tetapi ia tidak bercerai. Bila tidak dengan demikian manusia itu akan mati.<sup>106</sup>

Bila dilihat dari konsep diatas sesungguhnya Muhammad Qutub memberikan rumusan tentang tujuan pendidikan dengan secara umum yaitu tujuan pendidikan yang menjadikan manusia yang shalih, bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT. Beliau memberikan contoh bahwa ketika pendidikan-pendidikan barat yang memiliki sistem pendidikan buatan manusia memiliki tujuan pendidikan yaitu menyiapkan warga negara yang baik (al-Muwatinu al-Shalih). Namun mereka negara-negara barat tersebut berbeda satu sama lain tentang indikator warga negara yang baik tersebut, ada yang mengatakan prajurit yang menyandang senapan dan siap tempur setiap saat baik untuk menyerang maupun mempertahankan diri, ada yang mengatakan seorang yang baik dan damai yang tidak ingin memusuhi dan dimusuhi orang lain, ada yang

<sup>105</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 24

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 24

mengatakan orang yang shalih yang selalu beribadah meninggalkan kesenangan dunia<sup>107</sup> dan sebagainya.

Akan tetapi, bahwa sesungguhnya Islam tidak mengurung dirinya pada batas-batas yang sempit itu dan tidak hanya berusaha membentuk warga negara yang baik akan tetapi berusaha untuk mewujudkan suatu tujuan yang lebih besar dan menyeluruh yaitu membentuk manusia yang shalih dalam artian shalih secara individual dan shalih secara social.

Manusia shalih menurut pengertian kata manusia itu secara totalitas. Manusia dengan essensinya yang terkandung di dalam dirinya. Manusia dari segi manusia itu sendiri, bukan dari segi bahwa ia adalah warga di satu daerah atau tempat tertentu di bumi ini.<sup>108</sup>

Perumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Muhammad Qutub terinspirasi dengan kalam Ilahi dalam Al-Qur'an, sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : *sungguh yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling taqwa.*<sup>109</sup>

Dan dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : *Aku tidak menciptakan jin dan manusia selain hanya untuk beribadah kepada-Ku.*<sup>110</sup>

Beliau melanjutkan, tetapi beribadat itu tidak terbatas hanya pada berbagai tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktifitas dan bidang kehidupan, dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa. Semua aktivitas hidupnya itu ditujukan buat Tuhan, diperhatikan sekali apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan-Nya, menjaga diri dari segala yang dapat membuat-Nya

<sup>107</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 13

<sup>108</sup> *Ibid*, h. 13

<sup>109</sup> Q.S Al-Hujrât/49: 13

<sup>110</sup> Q.S Al-Zariyat/51: 56

marah, dan mengerjakan segala yang disenanginya.<sup>111</sup>

Dari pernyataan diatas jelas sekali Muhammad Qutub menginginkan manusia memiliki keshalihan, namun keshalihan disini bukan hanya sebatas ritual peribatan saja melainkan punya makna luas yaitu menjadikan segala aktifitasnya dimuka bumi ini semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Tercapainya keridhaan Allah dan terpeliharanya dari kemarahan-Nya adalah inti dari ibadah kepada Allah.

Dari pemikiran diatas juga dapat dinyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan yang disampaikan Muhammad Qutub sesuai dengan Nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah, yaitu memperhatikan seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Sehingga menjadi manusia yang paripurna (Insan Kamil) yang dapat menjadi hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi ini.

Menurut hemat penulis tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Muhammad Qutub juga hampir senada dengan corak pemikiran pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin Imam Hasan Al-Banna tentang tujuan pendidikan, beliau menyatakan tentang tujuan pendidikan Islam: “ Mendidik umat baik melalui pendidikan formal maupun secara non formal pada hakikatnya bertujuan menjelaskan posisi manusia sebagai makhluk Allah yang tercipta untuk menjadi 2, Ibad Allah yang sebenarnya di satu sisi dan sebagai khalifah Allah disisi lain.<sup>112</sup>

### C. Pendidik

Pendidik atau guru menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Islam. Peran pendidik sangat menentukan dalam berhasil atau tidaknya proses pendidikan, dengan demikian posisi pendidik tidak pernah terlepas dari kajian pendidikan Islam. Dalam kitab *Manhaj Tarbiyah al-Islâmiyah*, penulis memang belum menemukan adanya satu pasal yang membahas secara khusus tentang pendidik namun pengarang ada membahas tentang keteladanan Rasulullah SAW

---

<sup>111</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 14

<sup>112</sup> Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan Al-Banna dan Muhammad Natsir* (Jakarta: Kemenag, 2011), h.183

dimana Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan teladan bagi manusia seluruhnya.

Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baikbagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak yang mengingat Allah.*<sup>113</sup>

Setelah mengutip ayat diatas tentang kepribadian Rasulullah SAW, Muhammad Qutub melanjutkan dengan menyatakan:

ووضع في شخصه صلى الله عليه وسلم الصورة الكاملة للمنهج الإسلامي...  
الصورة الحية الخالدة على مدارج التاريخ. سئلت عائشة رضي الله عنها, عن  
خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقالت : كان خلقه القرآن!

Artinya: di dalam diri Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.<sup>114</sup> Aisyah pernah ditanya tentang pribadi Rasulullah SAW, beliau menjawab bahwa pribadi Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an.

Sebuah jawaban yang sangat ringkas tetapi pengertiannya sangat dalam dan luas dan mengagumkan. Pribadinya adalah Al-Qur'an. Beliau adalah saksi hidup roh, hakikat dan tuntunan Al-Qur'an. Dengan demikian, beliau sebagaimana Al-Qur'an- merupakan suatu kekuatan fisik yang besar.

Suatu kekuatan yang berasal dari Allah SWT menjadi sempurna karena hukum-hukum alam yang lebih luas, menjadi sempurna karena berbagai kekuatannya, dan langit bertemu dengan bumi dalam bentuk mempesona yang saksinya adalah jagat raya. Tidak heranlah saat lahirnya merupakan saat-saat yang penuh cahaya. Nabi Muhammad SAW benar-benar suatu keajaiban dari banyak keajaiban alam, suatu daya alami menurut istilah kita, yang berasal dari Allah

<sup>113</sup> Q.S Al-Ahzab/33: 21

<sup>114</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 181

SWT dan mukjizat seperti halnya Al-Qur'an.

Beliau Rasulullah SAW seorang politikus yang menyelamatkan umat dari keterpecahbelahan, sehingga menjadi suatu bangunan besar yang tidak pernah tertandingi besarnya di dalam sejarah. Kepada bangunan itu lalu ia mempersembahkan waktu, pikiran, jiwa, raga dan perasaannya, agar menjadi kehidupan bahkan kehidupan-kehidupan sempurna. Dia seorang perajurit di medan yang menggariskan strategi, memimpin pasukan, bertempur dan menang tidak ubahnya seorang jendral yang perhatiannya hanya peperangan, menghadapi secara penuh segala memusuhinya.<sup>115</sup>

Seorang ayah, suami, pemimpin rumah tangga suatu keluarga besar yang memerlukan banyak kebutuhan: kebutuhan rohani, pikiran, dan perasaan lebih penting dari pada kebutuhan uang, seakan-akan seorang laki-laki yang betul-betul istimewa karena sifat kepemimpinan yang sangat bijaksana dan diakui oleh dunia. Ia betul-betul istimewa karena keluarganya yang tidak terpedaya sedikit pun oleh kehidupan ini. Seorang kawan, teman dekat, dan sahabat tempat kesedihan dan perasaan dicurahkan.<sup>116</sup>

Beliau menjunjung, menolong dan memberikan belas kasihnya kepada mereka, sebagai seorang yang sangat manusiawi yang memberikan seluruh hidupnya hanya untuk manusia. Seorang yang terbenam terus di dalam ibadat, seakan-akan seorang yang hanya diperuntukkan untuk beribadat, tidak ada komunikasi yang menghubungkannya dengan bumi, tidak kepentingannya yang lain selain dari pada ibadat itu, dan tidak ada keinginan lain di dalam hati selain ibadat.<sup>117</sup>

Selain dari itu ia melakukan misi terbesar yang diakui oleh dunia. Misi untuk mewujudkan eksistensi manusia secara sempurna, misi yang menjunjung tinggi wujud manusia lalu membesarkannya dengan sempurna. Sungguh hebat tidak ada bandingannya. Kepribadian yang berbagai macam ini terdapat di dalam diri beliau, terkumpul dengan selaras, seimbang dan harmonis, masing-masing mengambil bagiannya secara penuh dan beliau sendiri tidak berat sebelah, karena kekuatan-

---

<sup>115</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 182

<sup>116</sup> *Ibid*, h. 183

<sup>117</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I, h. 183

kekuatan lain yang lebih besar membuatnya harmonis dari segala segi.

Itulah Muhammad bin Abdullah, nur yang menerangi seluruh alam. Manusia pantas mencintainya, mengaguminya dan mengikutinya seperti demikian. Arti Allah SWT mengutus beliau dalam bentuk sempurna, dan besar itu sama dengan arti: dia menurunkan Al-Qur'an dengan konsepsinya yang integral, sempurna, dan sebanding dengan Al-Qur'an itu, dan pribadinya adalah Al-Qur'an tersebut.<sup>118</sup>

Oleh karena itu Rasulullah SAW merupakan teladan terbesar buat umat manusia di dalam sejarah manusia yang panjang itu. Beliau adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dahulu sebelum dengan kata-kata yang baik.

Dari uraian diatas dapat diambil pesan bahwa Muhammad Qutub ingin menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan bagi para guru dan pendidik Islam dalam mendidik dan mengajar siswa di sekolah, dengan demikian kepribadian guru dan pendidik Islam harus sesuai dengan akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam pada itu penulis ingin merumuskan beberapa hal penting yang mesti diperhatikan pendidik bila dilihat dari pemikiran Muhammad Qutub, sebagaimana diatas:

1. Seorang guru mesti dan harus menjadi uswah hasanah/suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya karena keteladanan dari seorang pendidik sangat dibutuhkan pada diri anak didik sehingga dapat mempengaruhi kepribadian anak didik menjadi akhlak yang terpuji.
2. Seorang guru sangat diharapkan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang. Anak didik tidak boleh diperlakukan dengan kekasaran dan kekerasan dikrenakan sikap demikian dapat mengakibatkan kerusakan mental pada diri anak didik.
3. Seorang pendidik/guru harus dan mesti memiliki kompetensi keilmuan yang memadai sehingga ia mampu mengajarkannya kepada anak didiknya.

---

<sup>118</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 183

4. Guru harus memberikan motivasi kepada anak didiknya dalam menuntut ilmu, sehingga mereka akan terus giat dalam belajar bukan sebaliknya makin hari makin malas untuk belajar.
5. Guru/pendidik harus menguasai berbagai metode dalam pembelajaran agar penyampaian ilmu pengetahuan berjalan dengan efektif dikarenakan dalam pembelajaran harus ada variasi metode pembelajaran agar anak didik mudah menerima pelajaran dan dapat mengamalkan ilmu, maka guru harus tepat dalam menggunakan metode belajar.
6. Guru harus memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi persoalan ketika mengajar dan menghadapi tingkah laku anak didik.
7. Selain diatas guru juga dituntut ketika mengajar harus diniatkan semata-mata karena Allah SWT bukan karena imbalan atau karena urusan pamoritas.
8. Contoh-contoh diatas sesuai dengan apa yang dicontokan manusia agung Nabi Muhammad SAW.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik intisarinnya bahwa Muhammad Qutub menginginkan seorang pendidik harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dan figure ketika memilih profesi sebagai pendidik kepada anak didik di sekolah, karena sejatinya seorang pendidik bukan hanya sebagai seorang pengajar saja bagi anak didik dalam ati setelah mengajar kewajiban selesai terhadap anak didik namun juga sebagai pendidik bagi anak didik yakni selalu memperhatikan perkembangan anak didik setiap hari dengan membimbing, memotivasi, menjadi leader bagi anak-anak dan juga selalu menjalin kebesamaan pada anak didik dan tidak lupa mendoakan kebaikan kepada anak didik.

#### **D. Peserta didik**

Sebagaimana dengan pendidik, Muhammad Qutub juga tidak terlalu banyak menjelaskan tentang peserta didik. Namun dari karyanya menurut bacaan penulis dapat diambil benang merah bahwa pandangannya terhadap peserta didik tidak terlepas dengan konsepsinya terhadap hakikat dasar manusia itu sendiri. Muhammad Qutub mengatakan bahwa anak didik/peserta didik mempunyai salah

satu karakter yaitu kecenderungan mengikuti atau suka meniru terhadap apa yang dia lihat.

Sebagaimana pernyataan beliau tentang sikap karakter peserta didik:

إن الولد الذي يرى والده يكذب... لا يمكن أن يتعلم الصدق!  
والولد الذي يرى أمه تغش أباه أو أخاه أو تغشه هو نفسه... لا يمكن أن يتعلم  
لأمانة!

والولد الذي يرى أمه مستهتره لا يمكن أن يتعلم الفضيلة.  
والولد الذي يقسو عليه أبوه لا يمكن أن يتعلم الرحمة والتعاون.

**Artinya:** *Sesungguhnya apabila seorang anak melihat ayahnya berdusta, tidak akan mungkin ia memperoleh sifat-sifat jujur.*

*Seorang anak yang melihat ibunya berbohong kepada ayahnya atau saudaranya atau membohongi dirinya, tidak akan mungkin ia memperoleh sikap yang amanah.*

*seorang anak yang melihat ibunya serakah, tidak akan mungkin memperoleh sifat-sifat luhur.*

*Dan seorang anak yang dikasari/dikerasi oleh ayahnya, tidak akan mungkin ia memperoleh sikap kasih sayang dan saling tolong menolong.*<sup>119</sup>

Dari pernyataan beliau diatas jelas sekali menceritakan tentang bahwa sesungguhnya anak didik itu memiliki karakter kecenderungan meniru terhadap apa-apa yang dia lihat, ketika yang dia lihat itu baik maka dia akan menirunya dan sebaliknya apabila dia melihat sesuatu perbuatan yang buruk dia juga akan meniru dan mengikutinya tanpa melakukan filter terdahulu terhadap apa yang akan dia tiru. Disinilah pentingnya peran dan tugas seorang guru harus menjadi tauladan yang baik bagi anak didiknya agar peserta didik mengikuti segala tingkah laku guru tersebut, jika seorang pendidik menampilkan akhlak yang terpuji maka anak didik akan mengikutinya sehingga menjadi kebiasaan dalam diri mereka dalam

---

<sup>119</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 186

kehidupan sehari-hari sehingga terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang berakhlak karimah.

Selanjutnya Muhammad Qutub menginginkan kepada keluarga anak didik yang pertama kali menanamkan uswah yang baik bagi anak, beliau melanjutkan dengan menyatakan keluarga adalah pendidik yang menanamkan benih-benih pertama dalam diri anak, dan dengan tingkah laku sehari-hari sangat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku pada anak.<sup>120</sup>

Oleh karena itu suatu keluarga harus suci, harus baik sehingga terciptalah suatu generasi Islam yang merealisasikan norma-norma Islam, menjadikan norma-norma teladan yang langsung diambil dari Rasulullah SAW. Lebih dari itu, sejarah hidup Rasulullah SAW harus pula tetap menjadi manhaj pendidikan, baik di dalam keluarga, maupun dalam sekolah, buku, surat kabar, majalah dan radio atau televise, agar teladan itu lestari, tetap hidup dan mewujudkan selalu di dalam dada dan kepala.<sup>121</sup>

Muhammad Qutub berpendapat seorang anak terlebih anak didik sangat membutuhkan keteladanan dari keluarga maupun dari guru di sekolah agar mereka dapat menirunya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Namun disamping keteladanan diperlukan juga dengan nasehat, jika tersedia suatu keteladanan yang baik maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani.

Seterusnya teladan itu dari segi lain mutlak diperlukan. Hal itu karena di dalam jiwa itu terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus menerus memerlukan pengarahan dan pembinaan. Ini memerlukan adanya nasehat. Kadang-kadang ada orang yang bisa langsung mengerti nasehat yang baik, tetapi ada pula yang tidak cepat mengerti kalau hanya nasehat.<sup>122</sup>

Sebagai contoh ayah atau ibu tidak pernah mencuri, tetapi anak kadang-kadang bisa tergerak untuk mencuri karena berbagai faktor di dalam diri anak itu. Seorang ayah atau ibu tidak pernah berbohong, tetapi anak bisa berbohong untuk

---

<sup>120</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 182

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 182-183

<sup>122</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I, h. 187

menutupi segi-segi kekurangan yang dirasakannya di dalam dirinya, rumahnya atau orang tuanya. Seorang ayah atau ibu tidak pernah bersikap kasar, tetapi anak kadang-kadang bila memegang burung, misalnya mencekikknya, dan kucing ditarik-tariknya ekornya dan dipelintirnya telinganya.<sup>123</sup>

Sifat berbohong pada diri anak diatas menurut hemat penulis lebih dekat disebut dengan dusta semu atau dusta tidak sebenarnya, adalah dusta karena tidak mampu membela diri atau menyatakan dengan sebenarnya rasa ketakutannya.<sup>124</sup>

Dalam pada itu, seorang anak didik memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia. Manusia dewasa juga seperti anak kecil yang selalu membutuhkan nasehat. Ia kadang-kadang belum bisa mengambil teladan yang baik, dan teladan itu saja kadang-kadang belum bisa membuat orang menjadi baik.<sup>125</sup> Sebagai contoh seorang hakim, misalnya kadang-kadang tidak bertindak adil sehingga orang-orang terhukum diperlakukan semena-mena, penguasa kadang-kadang bertindak berlebih-lebihan sehingga rakyat menjadi tertindas yang semua itu didorong oleh oelh kelemahan dan hawa nafsu yang merupakan alamiyah manusia.

Sebagaimana Al-Qur'an penuh berisi nasehat-nasehat dan tuntunan-tuntunan itu.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar menunaikan kewajibanmu terhadap yang berhak, dan bila kamu menetapkan hukuman maka tetapkanlah dengan adil, Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.*<sup>126</sup>

<sup>123</sup> *Ibid*, h. 187

<sup>124</sup> Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: CiptaPustaka Media Perintis, 2009), h. 179

<sup>125</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 187

<sup>126</sup> Q.S An-Nisa/4: 58

Dari pernyataan Muhammad Qutub diatas bisa diambil kesimpulan bahwa beliau menyatakan anak didik itu memiliki sifat kecendrungan meniru orang yang lain terlebih kepada pendidiknya dimana guru selain mentransfer ilmu pengetahuan juga memberikan contoh akhlak yang terpuji kepada anak didiknya. Maka dari itu murid memerlukan figur yang baik untuk ditiru baik dari orang tua, guru maupun dari masyarakat. Dan pendapat diatas menurut penulis sangat tepat digunakan untuk oleh para praktisi pendidikan Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, Play Grup, Taman Kanak-kanak sampai dengan tingkat SD karena pada usia tersebut mereka masih termasuk masa-masa plagiatisme.

Selanjutnya menurut hemat penulis, Muhammad Qutub juga membicarakan tentang karakter peserta didik yaitu peserta didik/insan yang memiliki kemampuan berpikir dan bertakwa. Ini dapat dilihat dari pendapat beliau seperti penulis kemukakan di bagian atas bahwa Islam mengakui bahwa manusia memiliki aspek roh, akal dan tubuh ketiganya membentuk satu wujud yang utuh, yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan.<sup>127</sup> Dengan demikian pendidikan Islam harus memperhatikan ketiga dimensi yang dimiliki anak didik tersebut bukan mengubahnya ataupun mengabaikan aspek fitrah yang dimiliki anak didik. Seperti akal, dimana akal yang dimiliki anak dapat diarahkan dan dibimbing agar teliti dan tepat dalam menilai terutama dalam menyimpulkan hasil penelitian tentang rahasia-rahasia alam. Dan juga mengarahkan aspek roh /hati dan jasmani anak didik agar selalu melihat kebesaran Allah SWT dan menuntunnya ke jalan yang diridhoi Allah SWT, maka dari itu dapat membuat dan menghasilkan anak didik yang selalu mengingat Allah SWT setiap saat dan setiap gerak geriknya, dalam berpikir maupun rasa yang melakukan segala aktifitasnya hanya semat-mata karena Allah SWT dan menjauhi segala perbuatan dengan tujuan yang tidak baik. Dengan demikian maka pikiran dan hatinya (peserta didik) selalu senada dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT dan selalu merasa dekat dengan Allah SWT.

---

<sup>127</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 24

## E. Kurikulum Pendidikan

Menurut bacaan penulis Muhammad Qutub tidak membicarakan secara spesifik tentang sebuah kurikulum, namun berdasarkan analisa penulis sebagian pernyataan beliau di dalam kitabnya *Manhaj al-Tarbiyah* yang berkaitan dengan kurikulum. Seperti diketahui makna kurikulum adalah segala kegiatan maupun pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk dilakukan dan dialami oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>128</sup>

Dalam pandangan Muhammad Qutub tujuan pendidikan Islam secara umum untuk menjadikan manusia yang baik dan bertakwa yaitu ‘Abd Allah dan Khalifah fii al-Ardhi, maka untuk mencapai tujuan tersebut beliau memberikan solusi berupa pemikiran yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut harus melalui kegiatan-kegiatan atau pengalaman belajar yang terorganisir yaitu berupa pendidikan Rohani, pendidikan akal dan pendidikan jasmani. Berikut penjelasannya:

### 1. Pendidikan rohani

Menurut Muhammad Qutub: roh yaitu suatu yang masih samar, ruwet dan belum jelas batasannya. Pada hakekatnya roh itu suatu yang belum jelas. Kesamaran yang masih menyelimutinya, dan kekurang mampuan kita mengetahui esensinya, merupakan sesuatu yang membuat kaum materialistis pada abad-abad terakhir ini cenderung mengabaikan dan menggugurkan roh itu dari perhitungan.<sup>129</sup>

Roh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat, abstrak, rumit dan tak mungkin dijangkau oleh indera, namun ia ada!, roh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya. Ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah SWT. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang membawa kita kepada Tuhan. Untuk mencapai tujuan pendidikan rohani tersebut menurut beliau dengan menciptakan hubungan yang terus-menerus antara roh itu dengan Allah dalam saat apa pun dan pada seluruh kegiatan berpikir dan

<sup>128</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 81

<sup>129</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 38

merasa.<sup>130</sup>

Dalam hal ini, Muhammad Qutub menempatkan ibadah yang merupakan landasan utama. Beliau berkata bahwa:

“Mengadakan kontak hati dengan Allah, hubungan yang membuat hati selalu kembali kepada Allah pada saat apa pun serta kembali kepada kitab-Nya dalam segala masalah merupakan landasan pokok dalam pendidikan Islam. Kemudian ingin sekali mengambil kurikulum atas landasan ibadah menurut pengertian yang luas dan mencakup keseluruhannya atas landasan hubungan yang tetap dengan Allah.<sup>131</sup>”

## 2. Pendidikan akal

Selain pendidikan rohani ada juga pendidikan akal. Dimana Muhammad Qutub menyatakan:

Akal adalah kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang paling besar pula.<sup>132</sup>

Islam membimbing tenaga akal mula-mula sekali untuk memperhatikan kehebatan ciptaan Allah, dan ini adalah suatu masalah yang lebih dekat hubungannya kepada kompetensi roh. Oleh karena itu pendidikan Islam harus membina intelektual atau cara berpikir yang benar. Maka menurut Muhammad Qutub untuk mengkaji atau mempelajari aturan alam ini dengan akal tersusun dengan cermat dan teratur. Selain ketakwaan kepada Allah SWT juga akal dibiasakan agar teliti dalam melihat dan tepat dalam menilai sebagai contoh materi perputaran bumi, matahari, dan benda-benda langit lainnya, tidaklah bisa diukur dengan ketepatannya dengan jam, menit, detik atau sekon, tetapi diukur dengan kecepatan cahaya yang mencapai 186 mil dalam satu detik.<sup>133</sup>

Menurut hemat penulis dari paparan diatas mengenai pendidikan akal dalam aplikasinya di dunia pendidikan Islam ialah dengan memberikan kepada anak didik materi yang dapat mengasah kemampuan akal berpikir anak didik

---

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 42

<sup>131</sup> *Ibid*, h. 35

<sup>132</sup> *Ibid*, h. 75

<sup>133</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 75

seperti materi tentang berhitung, perkalian, pembagian, pengurangan, dan materi bahasa, sesuai dengan wilayah dimana tempat anak didik menempuh pendidikan, dan sebadainya.

### 3. Pendidikan jasmani

Menurut Muhammad Qutub: Apabila kita berbicara tentang jasmani dalam pendidikan, yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, pancainderanya dan kelenjarnya-kelenjarnya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan. Potensi berbagai macam dorongan, kecenderungan-kecenderungan, dan reflek-reflek yang bersifat fitri; potensi kehidupan inderawi dalam pengetiannya yang luas.<sup>134</sup>

Islam dalam membina tubuh dan energi potensial itu memperhatikan dua hal sekaligus yaitu memperhatikan tubuh dari segi bahwa ia adalah tubuh, supaya tubuh itu menemukan tujuan psikologis yang ada kaitannya dengannya. Rasulullah SAW dalam hal ini bersabda: tubuhmu itu mempunyai hak yang harus engkau penuhi, yaitu memberi makan, memberi kesempatan istirahat, membersihkannya, dan membinanya supaya kuat. Beliau menghimbau agar tubuh diperhatikan sungguh-sungguh secara menyeluruh, supaya manusia dapat mengambil bagian dalam mencari harta benda duniawi yang baik dan halal, sesuai dengan perintah Tuhan dalam banyak ayat.<sup>135</sup>

Menurut hemat penulis dari paparan diatas mengenai pendidikan jasmani dalam aplikasinya di dunia pendidikan Islam ialah dengan memberikan kepada anak didik materi yang dapat melatih kesehatan jasmani dan rohani seperti materi olah raga seperti bermain sepak bola, bola kasti, berenang dan senam kesehatan jasmani .

Dari tiga pernyataan diatas menurut hemat penulis, Muhammad Qutub ingin menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan Islam harus melalui proses pendidikan dan pengalaman pendidikan yang komprehensif bagi diri manusia (anak didik) dari segi pendidikan roh, akal dan jasmani yang dapat mengembangkan aspek pada anak murid, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

<sup>134</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 104

<sup>135</sup> *Ibid*, h. 105

sehingga kelak menghasikanl lulusan pendidikan Islam yang menjadi abid Allah (hamba Allah) yang sholih dan menjadi khalifah fil ardhi dalam artian menjadi pemimpin umat demi kemaslahatan agama dan Negara.

#### 4. Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan

Mengenai ilmu dan agama, dimana terjadinya kemerosotan ilmu pengetahuan beberapa abad ini di dunia muslim ialah dikarenakan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu pengetahuan sains dalam pendidikan Islam. Dengan demikian Muhammad Qutub memiliki pandangan tersendiri mengenai hubungan ilmu agama dan ilmu sains, beliau menilai bahwa Islam tidak pernah memusuhi ilmu pengetahuan (sains), seperti yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan. Islam juga tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu dan agama. Dan dalam sejarah Islam tidak pernah terjadi seorang sarjana kedokteran, ahli falak, ilmu alam atau kimia yang memungkiri akidah kepercayaan kepada Allah SWT. Atau kepercayaan kepada Allah yang mengabaikan pembahasan ilmu modern. Bahkan ilmu pengetahuan berjalan dengan bayangan akidah dengan pesat dan subur sampai dapat mengungkapkan masalah yang pelik.<sup>136</sup>

Karena sesungguhnya Islam mengembangkan ilmu pengetahuan bertolak dari Iman kepada Allah SWT dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rangkan mempertebal iman kepada Allah SWT. Sedangkan barat mengembangkan ilmu pengetahuan seperti abad-abad ini bebas dari nilai-nilai.

Lebih lanjut Muhammad Qutub menyatakan bahwa dikotomi ilmu pengetahuan dengan ilmu agama bukanlah hal yang sepele. Justru dikotomi inilah yang merobek-robek jiwa kemanusiaan antara dua kecenderungan fitri; *Pertama*: kecenderungan menghadap Allah melalui ibadah. *Kedua*: kecenderungan mengenal alam materi dan kecirikhasannya untuk dimanfaatkan dalam membentuk alam bahan baku alam, mempercantik dan memperindah sesuai dengan kehidupan manusia.<sup>137</sup> Sedangkan manusia seperti telah diciptakan Allah

---

<sup>136</sup> Muhammad Qutub, *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), h. 43

<sup>137</sup> Muhammad Qutub, *Tafsir Islam Atas Realitas*, alih bahasa: Abu Ridho (Jakarta: Yayasan Siddik, 1996), h. 272

mencakupi dua kecenderungan sekaligus dalam keselarasan, keseimbangan, keterkaitan dan kesempurnaan.

Menurut bacaan penulis, Pengintegrasian ilmu pengetahuan dan ilmu agama diatas selaras dengan pendapat ilmuan muslim kontemporer seperti Muhammad Abduh, Fajlur Rahman, Sayyid Naquib al-Attas dan lainnya yang menginginkan pengintegrasian ilmu agama dan ilmu sains demi mencetak generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan hidup di zaman modern.

Menurut hemat penulis gagasan diatas sangat baik dilakukan di Negara Indonesia pada jenjang madrasah maupun pendidikan umum supaya dapat melahirkan generasi anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta menguasai Ilmu pengetahuan sains dan teknologi, yang dapat bermanfaat untuk kemaslahatan agama, bangsa dan Negara.

## **F. Metode Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan telah banyak menghasilkan berbagai macam teori metode dan teknik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan barat yang dapat diterapkan dalam pendidikan namun Muhammad Qutub memiliki pandangan tersendiri tentang metode-metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan di dunia pendidikan Islam, yang mana teori beliau diambil dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW . Diantaranya :

### **1. Pendidikan dengan keteladan**

Muhammad Qutub menyatakan,

القدوة في التربية هي أفعال الوسائل جميعا وأقر بها إلى النجاح.  
من السهل "تأليف" كتاب في التربية! ومن السهل تخيل منهج. وإن كان في حاجة  
إلى إحاطة وبراعة وشمول...

Artinya : *Pendidikan melalui teladan adalah salah satu metode pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, kendatipun hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian, dan pendekatan yang*

*menyeluruh...*<sup>138</sup>

Pernyataan Muhammad Qutub diatas senada dengan contoh yang ada dalam Al-Qur'an. Dan beliau juga terinspirasi dari Al-Qur'an dan hadis dimana diantaranya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik. Sebagaimana tertuang dalam surah Al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ .

Artinya: *Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.*<sup>139</sup>

Beliau melanjutkan, ketika Allah membuat metodologi yang hebat dan mencengangkan itu bahwa metodologi itu harus menjadi milik manusia, harus berada di dalam hati manusia yang selalu menjunjung dan mengubah metodologi itu menjadi kenyataan. Oleh demikian diperlukan sekali keteladanan dan teladan yang sempurna dan keteladan yang ideal dan sempurna adalah dari Rasulullah SAW. Di dalam diri beliau, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.<sup>140</sup>

Menurut hemat penulis ketika Muhammad Qutub menginginkan ketauladanan seorang pendidik kepada anak didiknya yang mana ketauladanan tersebut dicontoh dari Akhlak nabi Muhammad SAW, inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan yang ada di barat karena sesungguhnya pendidikan Islam memiliki contoh yang agung dalam peraktek pendidikannya yaitu menauladani makhluk yang sempurna yaitu Rasulullah SAW dan telah terbukti hasil didikan Rasulullah SAW dapat menghasilkan manusia-manusia yang unggul dalam segala bidang dan dapat menciptakan peradaban yang hebat di zaman itu. sedangkan pendidikan barat tidak memiliki contoh kongkrit dalam pelaksanaan pendidikan mereka.

Selanjutnya dari pernyataan diatas Muhammad Qutub ingin

<sup>138</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 180

<sup>139</sup> Q.S Al-Ahzab/33: 21

<sup>140</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 181

menyampaikan bahwa keberadaan tauladanan itu sangat penting terhadap perkembangan dan penanaman karakter pada peserta didik. Karena anak atau peserta didik cenderung mengikuti apa yang dia lihat “Children see children do”. Jika pendidik memiliki integritas yang tinggi, berakhlak mulia, jujur, tanggung jawab, amanah menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama, maka akan dapat menumbuhkan dalam diri anak didik sifat jujur, tanggung jawab, amanah, berakhlak mulia dan amar ma'ruf nahi munkar dan menjauhi diri dari hal-hal yang dilarang agama. Sebaliknya jika para guru/ pendidik memiliki integritas yang buruk, tidak jujur, tidak amanah, tidak profesional, tidak bertanggung jawab, melakukan maksiat dan tidak menjalankan perintah agama, maka dipastikan akan membentuk kepribadian anak didik yang buruk, memiliki akhlak yang tidak baik dan memiliki mental yang lemah.

Dalam perakteknya pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini karena pendidik sejatinya adalah figure terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik akan terpatri dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>141</sup>

Menurut penulis dalam pelaksanaan langsung tentang keteladanan di sekolah maupun di madrasah selain paparan diatas, juga ada disebut pada masa kontemporer ini dengan pendidikan karakter dan adab pada anak didik ini hamper senada dengan teori metode qudwah hasanah dimana guru bisa memberikan keteladanan karakter dan adab kepada anak didik seperti sifat sabar, jujur dalam berkata, santun dalam berbicara, mengucapkan salam ketika bertemu, rajin membaca dalam artian belajar, hadir kesekolah tepat waktu, mengajari perilaku shalat yang benar dan seluruh yang berkaitan dengan akhlak mulia.

---

<sup>141</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.213

## 2. Pendidikan melalui nasehat

Muhammad Qutub menyatakan tentang metode nasehat,

التربية بالموعظة في النفس استعداد للتأثير بما يلقي إليها من الكلام. وهو استعداد مؤقت في الغالب. ولذلك يلزمه التكرار. والموعظة المؤثرة تفتح طريقها إلى النفس مباشرة عن طريق الوجدان. تهزه هزا. وتثير كوامنه. لحظة من الوقت. كوسائل الذي تقلب رواسبه فتملاً كيانه. ولكنها إذا تركت تترسب من جديد.

Artinya: *Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulangi-ulangi. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkit-bangkitkannya maka kenestapaan itu terbenam lagi.*<sup>142</sup>

Beliau melanjutkan, oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.

Bila tersedia suatu teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani.<sup>143</sup>

Pendidikan melalui nasehat sangat banyak di jumpai dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat tentang nasehat diantaranya adalah firman Allah SWT dalam Al-Qur'an pada surah Luqman ayat 13 -19, yang berisikan nasehat seorang ayah dengan anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

---

<sup>142</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 187

<sup>143</sup> *Ibid*, h. 187

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِيهِ عَامٍ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu

perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>144</sup>

Demikian juga dalam surah Al-Maidah ayat 27-30 yang mengandung petunjuk dan pengajaran. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧ لئن بسطت إلي يدك لتقتلني ما أنا بباسط يدي إليك لأقتلك ٢٨ إني أريد أن تبوأ بإثمي وإثمك فتكون من أصحاب النار وذلك جزاء الظالمين ٢٩ فطوعت له نفسه قتل أخيه فقتله فأصبح من الخسرين﴾

٣٠

Artinya : 27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang

<sup>144</sup> Q.S Luqman/31: 13-19

yang bertakwa"

28. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam"

29. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim"

30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.<sup>145</sup>

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang berceritakan tentang nasehat.

Dengan banyaknya ayat-ayat yang berbicara tentang nasehat maupun cerita-cerita para Nabi dan rasul yang penuh dengan nasehat, pelajaran dan petunjuk, jika digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran akan sangat efektif untuk menciptakan suasana hubungan antara pendidik dan murid dalam proses pendidikan. Nasehat-nasehat tersebut akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, terutama apabila para guru maupun pendidik menyampaikannya di depan murid dengan penyampaian yang baik.

Dan Muhammad Qutub juga menyatakan bahwa Al-Qur'an itu sebenarnya seluruhnya merupakan nasehat bagi orang-orang yang bertakwa:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ١٣٨

Artinya: *Al-Qur'an itu adalah penerangan bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*<sup>146</sup>

Dengan demikian dengan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan peserta didik untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupannya. Demikianlah Al-Qur'an berfungsi sebagai penerang bagi seluruh alam, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Menurut hemat penulis selain contoh diatas tentang metode nasehat, ini

<sup>145</sup> Al-Maidah/5: 27-30

<sup>146</sup> Q.S Ali Imran/3: 138

dapat juga dilakukan implementasinya dalam proses belajar mengajar melalui ceramah dimana seorang guru dapat menasehati dengan leluasa, a menasehati anak didiknya melalui ceramah dan menyampaika nasehat tersebut dengan cara hikmah dan pengajaran yang lembut yang dapat menggugah hati anak didik sehingga menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang baik.

### 3. Pendidikan melalui hukuman

Sebagian praktisi pendidikan di zaman sekarang ini sudah menganggap hukuman dalam pendidikan ialah suatu hal yang kurang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan lebih baik untuk tidak digunakan. Berbeda dengan pendapat diatas Muhammad Qutub mengaskan bahwa dalam Islam ada yang namanya hukuman bagi pelaku kesalahan. Berikut pernyataan beliau:

Muhammad Qutub mengatakan;

حين لاتفلح القدوة ولا تفلح الموعدة فلا بد إذن من علاج حاسم يضع الأمور في وضعها الصحيح.<sup>147</sup>

Artinya: *Bila keteladanan tidak mampu dan begitu juga nasehat maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Kecenderungan-kecendrungan pendidikan modern sekarang memandang tabu hukuman itu, memandang tidak layak disebut-sebut.*<sup>148</sup>

Tetapi gengerasi muda yang ingin dibina tanpa hukuman itu, di Amerika adalah gengerasi muda yang sudah kedodoran, meleleh dan sudah tidak bisa dibina lagi eksistensinya. Beliau melanjutkan;

إن العقوبة ليست ضرورة لكل شخص. فقد يستغنى شخص بالقدوة و بالموعدة فلا يحتاج في حياته كلها إلى عقاب... ولكن الناس كلهم ليسوا كذلك بلا ريب. ففيهم من يحتاج إلى الشدة مرة أو مرات.

<sup>147</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 189

<sup>148</sup> *Ibid*, h. 189

Artinya: *Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali.*<sup>149</sup>

Dari pernyataan diatas Muhammad Qutub menginginkan agar hukuman dapat diterapkan terhadap anak didik dengan cara hukuman yang mendidik, dan hukuman tersebut tidak diberikan kepada seluruh anak didik melainkan kepada anak didik yang sudah melalui tahap nasehat, bimbingan dan keteladanan namun masih belum juga berubah menjadi anak yang baik maka diperlukan hukuman yang tegas berupa hukuman yang mendidik.

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayangkan oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan, begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus-menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.

Cara hukuman yang diberikan pun berbeda-beda sesuai dengan kondisi psikologis anak didik berikut pernyataan Muhammad Qutub yang mana beliau merujuk dari Al-Qur'an al-Karîm tentang perbedaan-perbedaan dalam hukuman.

*Pertama:* adakalanya diancam tidak memperoleh memperoleh ridha Allah SWT:

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ١٦﴾

16. Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

<sup>149</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 190

*Kedua:* adakalanya diancam dengan neraka dari Allah secara terang-terangan.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٤ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِمْ وَتَقُولُونَ بَافْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ١٥ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَنٌ عَظِيمٌ ١٦ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٧

Artinya: 14. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu

15. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar

16. Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar"

17. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.

*Ketiga:* adakalanya dengan perang dari Allah dan Rasulullah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٢٧٨ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ٢٧٩

Artinya: 278. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman

279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

*Keempat:* adakalanya diancam dengan hukuman di akhirat:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ  
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ٦٨ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ٦٩

Artinya: 68. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)

69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.

*Kelima:* adakalanya diancam dengan hukuman di atas dunia.

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمْ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ  
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ٧٤

Artinya: 74. Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.

Pada intinya dari pemahaman penulis hukuman perlu diberikan kepada anak didik namun hendaknya dengan hukuman yang mendidik yang dimana hukuman tersebut dapat memberikan efek jera dan tidak menjatuhkan mental anak murid sehingga dapat merubah anak menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hukuman juga harus sesuai dengan tingkatan masing-masing anak dan jangan sampai hukuman diberikan kepada murid diluar kemampuan anak murid sehingga berdampak kurang baik pada psikolog anak. Dengan demikian hendaknya orang

tua maupun guru cerdas dalam memberikan hukuman yang sesuai dengan anak didik dan diberikan pada waktu yang tepat.

#### 4. Pendidikan melalui cerita

Muhammad Qutub mengatakan tentang kemanfaatan metode pendidikan melalui cerita :

في القصة سحر يسحر النفوس!

Artinya: *cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.*<sup>150</sup>

Pembaca atau pendengar sebuah cerita tidak dapat tidak bersikap kerja sama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak, ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, menghayalkan bahwa ia berada pada pihak itu atau itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci, atau merasa kagum.<sup>151</sup>

Islam menyadari sifat alamiyah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salahsatu teknik pendidikan.

Muhammad Qutub melanjutkan bahwa dalam memberikan cerita kepada anak didik haruslah sesuai dengan keadaan mereka. Berikut pernyataannya tentang berbagai jenis cerita yang diberikan kepada anak didik;

Ia menggunakan berbagai jenis cerita: cerita sejarah faktual yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu; cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut; cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apa pun.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 183

<sup>151</sup> *Ibid*, h. 193

<sup>152</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I, h. 193

Beliau melanjutkan: adalah wajar bila cerita di dalam Al-Qur'an itu diarahkan buat tujuan-tujuan keagamaan yang ingin diwujudkan. Al-Qur'an itu sendiri bukanlah buku cerita, tetapi adalah kitab suci yang berisi pendidikan dan tuntunan yang sangat teliti cara penangkapannya dan menjaga sekali segi-segi keindahan yang membuat cerita itu disamping tunduk kepada maksud-maksud keagamaan tadi sangat indah dari segi sastra, dan membuat penggunaan cerita-cerita untuk pendidikan.<sup>153</sup>

Menurut hemat penulis Muhammad Qutub ingin menyampaikan kepada pendidik Islam, agar menyampaikan sebuah cerita kepada anak didik dengan cerita yang benar-benar faktual terlebih lagi cerita itu diambil dari Al-Qur'an dan Hadis yang benar orisinalitasnya atau juga dengan kisah-kisah para sahabat dan ulama-ulama yang shalih, karena untuk membentuk akhlak karimah pada diri anak harus dengan cara yang jujur begitu juga dengan kisah-kisah inspiratif harus penuh dengan kejujuran agar dapat membuat kepribadian anak murid menjadi anak yang memiliki norma-noema kejujuran. Ini membedakan dengan pendidikan barat dimana metode cerita yang disampaikan oleh pendidikan dengan murid dengan cerita-cerita yang penuh dengan ilusi.

Al-Qur'an memberikan contoh dalam mendidik dengan menggunakan cerita-cerita yang bisa diambil i'tibar. Muhammad Qutub mengatakan:

والقران يستخدم القصة لجميع أنواع التربية و التوجيه التي يشملها منهجه التربوي : بربية الروح, تربية العقل, تربية الجسم.

Artinya: *dan Al-Qur'an menggunakan cerita buat seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani.*<sup>154</sup>

Dari pernyataan diatas menyatakan bahwa pendidikan dengan cerita merupakan pendidikan yang menyeluruh yang dapat digunakan untuk pendidikan baik secara rohani, akal dan jasmani sehingga dapat membentuk keselarasan

---

<sup>153</sup> *Ibid*, h. 195

<sup>154</sup> *Ibid*, h. 193

antara akal, jiwa dan fisik anak murid menjadi sempurna, dalam bahasa dunia pendidikan umum disebut dengan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut hemat penulis metode cerita dalam pendidikan Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an telah juga dicontoh dan diikuti dalam pendidikan umum dimana pada saat sekarang ini sekolah-sekolah banyak menggunakan metode cerita dalam proses pendidikan dengan sebutan *Storytelling*, yang mana maksud dari storytelling ini adalah cerita yang disampaikan oleh pencerita (dalam hal ini Guru) dan kisah yang disampaikan tidak terikat pada masa lalu saja tetapi juga cerita masa kini dan juga cerita tentang masa depan. Strategi bercerita dapat digunakan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Bermain (Playgrup) dan kelas rendah sekolah dasar.<sup>155</sup>

## 5. Pendidikan melalui kebiasaan

Muhammad Qutub mengatakan:

العادة- كما أشرنا من قبل- تؤدي مهمة خطيرة في حياة البشرية.

Artinya: *kebiasaan- sebagaimana telah sudah kita singgung, menduduki kedudukan sangat istimewa di dalam kehidupan manusia.*

Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan buat kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti ini tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka sebagaimana sudah kita katakana akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar, berbicara dan berhitung.<sup>156</sup>

Beliau melanjutkan,

و الإسلام يستخدم العادة وسيلة من وسائل التربية, فيحول الخير كله إلى عادة, تقوم بها النفس بغير جهد, وبغير كد, وبغير مقاومة.

Artinya: Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik

<sup>155</sup> Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h 55

<sup>156</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 200

pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>157</sup>

Sekaligus Islam menciptakan agar tidak terjadi keotomatisan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus-menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu. Dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah dalam suatu hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya ke dalam hati sehingga tidak gelap gulita.

Pernyataan diatas senada dengan pernyataan Prof. H. Ramayulis bahwa beliau menyatakan faktor ini (kebiasaan yang baik) perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca Bismillah setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan Hamdalah setelah menyelesaikan suatu pekerjaan.

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan factor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan. Yaitu: a. kebiasaan yang bersifat otomatis, b. kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuan.<sup>158</sup>

Faktor kebiasaan ini bisa diaplikasikan dalam perakteknya di sekolah seperti guru mengajarkan kepada anak sifat sabar, sifat jujur, sifat mau antri, sifat memaafkan dan meminta maaf bila bersalah, memulai seitap aktifitas di sekolah dengan doa dan diakhiri dengan doa. Metode dapat diakukan baik di madrasah maupun sekolah sebagai pembentukan karakter yang positif pada diri siswa,

## 6. Pendidikan melalui peristiwa

---

<sup>157</sup> *Ibid*, h. 200

<sup>158</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2008), h. 198

الحياة الدنيا كد وكدح ونصب... وتفاعل دائم مع الأحداث. وما دام الناس أحياناً فهم  
عرضة على الدوام للأحداث...

Artinya: Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa baik yang timbul karena tindakannya sendiri maupun karena sebab-sebab diluar kemauannya. Guru yang baik itu akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti menggunakannya untuk membina, mengasah dan mendidik jiwa, dan oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar.<sup>159</sup>

Beliau melanjutkan keistimewaan peristiwa-peristiwa itu dari pada teknik-teknik pendidikan yang lain adalah bahwa peristiwa-peristiwa itu menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan: perasaan itu hampir saja menjadi luluh. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang bisa meluluhkan perasaan.<sup>160</sup>

Hemat bacaan penulis metode diatas sedikit mempunyai indikasi dengan metode dan strategi belajar yang digunakan di sekolah umum yaitu strategi pengamatan dimana siswa mengamati pola sosial masyarakat/individu dalam setiap interaksi kehidupan dan siswa melakukan pengamatan terhadap cara berwudu dan tata cara shalat dengan benar.

Melalui analisis penulis ternyata metode-metode pendidikan yang disampaikan Muhammad Qutub merupakan pemikiran yang brilian dan cerdas, dimana pendidikan Islam telah lebih dahulu mencetuskan dan mengaplikasikan teori metode pendidikan tersebut yang sudah pada abad awal-awal muncul Islam (abad ke 7 M) yaitu pada praktek pendidikan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Berbanding berbeda dengan pendidikan modern yang mana ilmuan pendidikan barat baru mengeluarkan berbagai teori tentang metode pendidikan pada abad-abad ini.

---

<sup>159</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 207

<sup>160</sup> *Ibid*, h. 207

### G. Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana prasarana pendidikan merupakan suatu komponen yang tidak kalah pentingnya dalam sistem pendidikan Islam. Secara garis besar dalam dunia pendidikan, sarana pendidikan ada yang bersifat materi dan juga yang non materi. Muhammad Qutub memang tidak tidak menyebutkan tentang terang tentang sarana pendidikan dalam pendidikan Islam. Namun menurut hemat penulis beliau ada menyinggung sarana pendidikan tentang pendidikan anak baik yang anak dapat di rumah, sekolah dan masyarakat di mana ketiga tempat pendidikan tersebut juga merupakan suatu sarana yang dilalui oleh anak dalam proses pendidikan.

Secara etimologis sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud dan tujuan. Syarat juga terkait dengan syarat dan upaya.<sup>161</sup> Berdasarkan kepada pengertian di atas terlihat jelas bahwa sarana tidak terbatas kepada perangkat dalam bentuk materi melainkan juga pada perangkat non materi. Sarana dalam bentuk materi bisa berupa perangkat bangunan ataupun peralatan. Sedangkan dalam bentuk non materi bisa berupa aktivitas maupun usaha-usaha yang bermuatan tentang nilai-nilai pendidikan.

Menurut Muhammad Qutub proses pembentukan pada diri anak tidak lepas dari tiga komponen sarana/tempat yaitu selain di rumah, di sekolah juga terdapat di masyarakat. Sebagaimana pernyataan beliau:

و حين يتكون مجتمع إسلامي فإنه يشرب أطفاله مبادئ الإسلام عن طريق  
القدوة القائمة في هذا المجتمع, متمثلة في الأسرة و الوالدين.

Artinya: maka bila suatu masyarakat Islam terbentuk, masyarakat itu akan mengisi anak-anaknya dengan norma-norma Islam melalui suri tauladan yang diterapkan di dalam masyarakat dan terlaksana di dalam keluarga dan

---

<sup>161</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Besar Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1227

oleh orang tua.<sup>162</sup>

Dari penjelasan diatas Muhammad Qutub menyatakan bahwa kepribadian anak terbentuk selain dari pendidikan keluarga yang diberikan oleh kedua orang tua juga melalui masyarakat. Apabila masyarakat yang hidup di lingkungan sekitarnya bermu'adalah dengan akhlak yang baik/Islami maka melalui sarana tersebut anak mendapatkan uswah dan keteladanan yang baik dan akan menerapkan pula norma yang baik itu dalam kepribadiannya sehingga dapat menjadi anak didik yang berakhlak mulia di masyarakat.

Selanjutnya Muhammad Qutub dengan tegas mengingatkan bahwa pendidikan anak tidak terlepas dengan tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Berikut pernyataan beliau pada karangan beliau yang lain yang menguatkan pernyataan di atas:

“ orang tua, tentu saja, merupakan panutan, seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta dihadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan dihadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada di dalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta.<sup>163</sup>”

Dari pernyataan diatas beliau memulai pembicaraan tentang pendidikan anak dengan pendidikan yang terpenting dahulu bagi anak yaitu pendidikan keluarga. Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak sebelum bersosialisasi di sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang baik didapat anak berupa contoh-contoh akhlak yang baik akan membuat anak memiliki akhlak yang baik begitu juga sebaliknya pendidikan yang tidak baik / keteladanan yang kurang tepat dapat membuat anak memiliki perangai yang kurang baik. Sebagai contoh kata Muhammad Qutub, seorang anak yang melihat ayahnya berdusta, tidak akan

---

<sup>162</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 186

<sup>163</sup> Muhammad Qutub, *Evolusi Moral*, Terj. Yudian Wahyudi Asmir dan Marwan (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 315-316

mungkin ia memperoleh sifat-sifat yang jujur. Seorang anak yang melihat ibunya serakah, tidak akan mungkin memperoleh sifat-sifat luhur.<sup>164</sup>

Keluarga adalah pendidik yang menanamkan benih-benih pertama di dalam diri anak, dan dengan tingkah laku sehari-hari sangat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku anak. Oleh karena itu suatu keluarga harus suci, harus baik, sehingga terciptalah suatu generasi Islam yang merealisasikan norma-norma Islam, menjadikan norma-norma teladan yang langsung yang diambil dari Rasulullah SAW.

Selain pendidikan keluarga, pendidikan formal berupa sekolah juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan anak di sekolah dengan hal ini yang sangat diharapkan ialah keteladan dari seorang guru kepada anak didik. Guru haruslah memiliki akhlak yang terpuji sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Guru selain memiliki berbagai kompetensi pedagogik juga harus memiliki integritas yang baik dan menampilkan perilaku yang terpuji dalam mengajar dan juga dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan diikuti dan dicontoh oleh anak didiknya yang berbekas dalam hati mereka.

Masyarakat di lingkungan anak didik juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter anak. Masyarakat yang menampilkan nilai-nilai Islam dan sifat dan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam, akan menjadi tauladan bagi anak sehingga anak akan bersosialisasi di masyarakat dengan norma-norma Islam yang sudah menjadi budaya ditengah masyarakat.

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dilalui anak didik dalam perkembangan akhlak maupun kecerdasan anak, selanjutnya lingkungan sekolah yang merupakan tempat menimba ilmu juga memiliki pengaruh yang besar terhadap diri anak baik secara intelektual, keterampilan dan afektif, dan kemudian lingkungan pendidikan yang besar cakupannya dan merupakan keterpaduan dari dua tempat di atas ialah pendidikan di masyarakat.

Dengan demikian menurut Muhammad qutub ketiga sarana pendidikan yang disebutkan diatas, keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki keterkaitan

---

<sup>164</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I (Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993), h. 186

yang erat antar satu sama yang lain dan saling melengkapi dan saling menguatkan. Sehingga kepada setiap orang tua harus memperhatikan dengan serius terhadap ketiga sarana pendidikan di atas agar anak dapat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan dirinya dari anak kecil, remaja sampai dewasa sehingga menjadi manusia yang kamil atau sempurna bisa bermanfaat untuk agama, keluarga dan negara.

Dari pernyataan Muhammad Qutub diatas ada menyatakan tentang pendidikan di masyarakat. Salah satu sarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan anak didik di masyarakat adalah pendidikan di masjid. Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka masjid merupakan alat pendidikan yang dinilai paling urgen untuk anak didik. Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai:

1. Tempat pengajaran dan pendidikan Islam (pewarisan ilmu pengetahuan)
2. Tempat pengadilan (kehakiman)
3. Tempat markas tentara dan perawatan perajurit yang terluka (rumah sakit)
4. Tempat kegiatan politik. Nabi pernah membenarkan pawai pasukan tentara di lapangan masjid
5. Tempat aktivitas kesenian, yakni tempat sahabat membacakan sajak / deklamasi dalam membela Nabi Muhammad SAW terhadap musuh-musuhnya
6. Tempat kegiatan social, yakni tempat bermalam bagi para musafir.
7. Tempat administrasi pemerintahan (semasa Abu Bakar Siddiq menjadi khalifah).
8. Tempat penyelenggaraan siding-sidang dua badan penasehat khalifah.
9. Tempat musyawarah segala sesuatu mengenai masyarakat Islam.
10. Tempat pemilihan khalifah.
11. Tempat pengumuman dan pernyataan untuk masyarakat.<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan dan Proses* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 96

Fungsi masjid pada masa awal-awal perkembangan Islam sangat menopang dalam kemajuan peradaban muslim dari segala aspek ilmu pengetahuan. Pada masa awal tersebut masjid digunakan sebagai pusat peradaban Islam. Jadi kondisi dan suasana yang terwujud dalam pendidikan di masjid merupakan sebagai sarana bagi pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan zamannya.

Adapun kondisi dan suasana yang demikian dapat diwujudkan di berbagai tempat seperti di rumah, majelis, majelis keagamaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Di rumah ataupun dalam kehidupan keluarga, misalnya dapat dibentuk situasi yang berhubungan dengan pendidikan, bisa disejalankan dengan sejumlah anjuran Rasulullah SAW. Di antaranya dinyatakan beliau:

*“Hiasilah rumahmu dengan shalat berjemaah dan bacaan Al-Qur’an. Janganlah jadikan rumahmu sebagai kuburan.”*

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa Muhammad Qutub ingin memberikan pernyataan bahwa dalam proses pendidikan, anak harus melalui ketiga sarana penting dalam pendidikan yaitu seperti pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di tempat masyarakat, oleh karena demikian orang tua harus berusaha mewujudkan kondisi dan suasana yang baik sesuai ajaran Islam bagi pendidikan anak yang merupakan suatu sarana pendidikan dalam pendidikan Islam.

#### **H. Relevansi Pemikiran Muhammad Qutub terhadap pendidikan Islam di Indonesia**

Muhammad Qutub hidup pada abad ke -20, pemikirannya tentang pendidikan Islam menurut hemat penulis tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam dalam konteks kontemporer saat ini, termasuk di Negara Indonesia. Bahkan pemikiran-pemikiran pendidikan yang beliau utarakan telah mendapat penghargaan dari untuk disampaikan di konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977. Dalam pada itu pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia masih harus terus dilakukan perbaikan-perbaikan

dan pembenahan serta peningkatan kualitas demi memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam pembahasan ini penulis berusaha akan memaparkan secara singkat beberapa poin pemikiran pendidikan Muhammad Qutub sesuai dengan pembahasan diatas dan relevansi dengan pendidikan Islam di Indonesia.

### **1. Hakikat Manusia dalam pendidikan Islam**

Muhammad Qutub memiliki pandangan yang brilian tentang manusia yaitu beliau memandang manusia secara utuh, terdiri dari aspek roh, akal dan jasmani dan menjadi Abd Allah (Hamba Allah) dan Khalifah fil Ardhi yakni dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab untuk kemaslahatan agama dan dunia. Berginilah gambaran manusia yang utuh dalam pandangan Muhammad Qutub. Pandangan ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap komponen pendidikan yang lain termasuk perumusan tentang tujuan pendidikan.

Pandangan Muhammad Qutub menurut hemat penulis sepertinya memiliki relevansi dengan padangan pendidikan Islam yang berkembang di Negara Indonesia. Khusus mengenai konsep manusia dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Qutub dan pandangan pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Perlu diketahui bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional.

Adapun hakikat manusia dalam pandangan UU Sisdiknas tersebut dapat dilihat dalam pasal 3 Bab II undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>166</sup>

Dari pernyataan diatas pendidikan Nasional-termasuk pendidikan Islam menginginkan supaya diperhatikan segala aspek yang ada pada diri manusia dan dapat dikembangkan potensi tersebut agar kelak menjadi manusia yang utuh atau manusia kamil. Adapun manusia yang sempurna menurut sisdiknas adalah manusia yang memiliki integritas kepribadian pada diri anak didik, terdiri dari: beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Inilah beberapa kriteria sisdiknas dalam membicarakan tentang hakikat manusia dalam dunia pendidikan sehingga dengan demikian menjadi tolak ukur dalam proses mendidik anak murid agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh pendidikan nasional maupun dengan pendidikan Islam.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan nasional**

Berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dengan pandangan bagaimana tentang hakikat manusia. Dan pandangan Muhammad Qutub tentang manusia memiliki relevan dengan pandangan sisdiknas tentang manusia.

Dan pandangan sisdiknas tentang tujuan pendidikan seperti yang penulis kemukakan diatas, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- a. Dalam pernyataannya Muhammad Qutub memandang bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia yaitu aspek roh, aspek akal dan aspek

---

<sup>166</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 5

jasmani dengan dilakukan pendidikan secara menyeluruh. Sehingga keberadaan manusia tersebut menjadi manusia mulia sehingga dapat dikatakan Insan kamil. Sebagaimana yang terdapat dalam sisdiknas yang diatas menginginkan agar terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa (dimensi roh), berilmu (dimensi akal), dan cakap dan kreatif (dimensi akal & jasmani).

- b. Muhammad Qutub berpendapat bahwa manusia dari segi perannya di dunia ialah menjadi Abd Allah (Hamba Allah) dan Khalifah fil Ardhi (pemimpin di muka bumi). Sesungguhnya pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia yang menjadikan segala aktifitas di muka bumi sebagai ibadah dan semaat-mata mencari keridhoan Allah SWT dan juga dapat menjadi khalifah fil ardi dalam artian mampu mengemban amanah dan bertanggung dalam melaksanakan kepemimpinan di muka bumi demi kemaslahatan dan memakmurkan bumi. Tujuan ini kiranya hamper senada dengan tujuan Sisdiknas yang menginginkan pendidikan dapat melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa serta menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Maka dari itu tampak benang merah bahwa adanya relevansi pemikiran Muhammad Qutub tentang tujuan Pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan Sisdiknas. Dan konsep ini tidak hanya diinginkan sebagai teori saja namun seharusnya dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

### **3. Relevansi Pendidik dan Peserta didik**

Seperti pembahasan sebelumnya Muhammad Qutub tidak berbicara khusus tentang pendidik dan peserta didik akan tetapi teori yang dia kemukakan sangat pantas dan sesuai dibahas dan untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam di Negara Indonesia ini. Sebagaimana penjelasan yang lalu guru dituntut untuk menjadi tauladan yang baik kepada anak muridnya serta mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan benar dan juga guru dituntut hendaklah mengetahui keadaan sifat-sifat anak murid lalu mendidiknya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Muhammad Qutub menyatakan tentang guru hendaklah guru mengikuti akhlak Nabi Muhammad SAW berupa memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya, memiliki ilmu dan wawasan yang luas agar dapat menyampaikan materi yang hendak diajarkan, mampu menyesuaikan metode atau materi yang akan disampaikan kepada anak murid karena anak murid memiliki bermacam-macam latar belakang yang berbeda sehingga dapat mengetahui kebutuhan setiap anak murid dan dapat melakukan sinkronisasi antara guru, keluarga dan masyarakat dan ini sesuai dengan Undang-Undang NO. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru dituntut agar memiliki kompetensi profesional, pedagogis, individual dan social.

Adapun peserta didik diharapkan agar menyadari bahwa ilmu yang dituntut adalah semata-mata milik Allah Ta'ala, sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, selalu optimis dan tidak tergantung pada kemampuan akal semata karena sesungguhnya kemampuan akal itu terbatas. Memiliki akhlak yang baik dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya dan dapat bermanfaat di masyarakat. Pendapat seperti ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara kognitif namun cerdas secara emosional dan spiritual dan juga memiliki sikap yang religius sehingga menjadilah ia sebagai anak yang shalih. Inilah profil peserta didik yang ideal dan senantiasa diharapkan sebagaimana yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.

#### **4. Relevansi Kurikulum**

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 secara khusus Bab X tentang kurikulum. Bab X dari Undang-undang Sisdiknas Pasal 36 ayat 3 berbunyi:

“ Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan Iman dan takwa
- b. Peningkatan akhlak mulia
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan

- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. Tuntutan dunia kerja
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global dan;
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>167</sup>

Menurut hemat penulis dengan menganalisa poin diatas tentang kurikulum sedikit sejalan dengan ide Muhammad Qutub tentang kurikulum dalam pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah Allah fil Ardh. Disamping itu juga harus berorientasi pada proses kegiatan dan pengalaman pada pendidikan roh, pendidikan akal dan pendidikan jasmani dimana dengan pendidikan yang komprehensif tersebut dapat menghasilkan manusia yang sempurna dari akhlaknya, kemampuan kognitifnya dan kemampuan psikomotoriknya.

### **5. Relevansi Sarana prasarana Pendidikan**

Menurut Muhammad Qutub pada pembahasan yang lalu tentang prasarana pendidikan adalah:

“Maka bila suatu masyarakat Islam terbentuk, masyarakat itu akan mengisi anak-anaknya dengan norma-norma Islam melalui suri tauladan yang diterapkan di dalam masyarakat dan terlaksana di dalam keluarga dan oleh orang tua.”

Dari pernyataan beliau tampak bahwa sarana pendidikan itu ada dalam informal, formal dan non formal. Harus saling berkerjasama dalam proses pendidikan anak. Orang tua sebagai pemimpin keluarga dan termasuk dalam lingkungan pendidikan informal memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anaknya, begitu pun sekolah lembaga formal mempunyai kewajiban dalam mendidik dan mengajar anak murid di sekolah, begitupun meskipun anak telah diamanahkan untuk dididik di sekolah tetaplah tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak pernah putus atau berhenti. Bahkan tanggung jawab orang tua untuk terus

---

<sup>167</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 19

memantau perkembangan belajar anak di sekolah sehingga dengan demikian terjadilah interaksi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah.

Begitu juga dengan masyarakat menurut Muhammad Qutub mempunyai andil dalam pendidikan anak sehingga disebut dengan pendidikan informal. Dengan demikian pemerintah juga menyadari akan pentingnya peranan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam pendidikan Islam seperti madrasah, mengadakan kerja sama dengan masyarakat dengan dibentuknya komite sekolah dan dewan pendidikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian diatas dapat penulis ambil beberapa kesimpulan :

1. Muhammad Qutub merupakan ilmuwan muslim modern pada abad ke-20, beliau memiliki pemikiran tentang pendidikan yang berasaskan al-Qur'an, hadis dan ijtihad ulama, dan ilmuwan barat. Corak pemikiran beliau dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang beliau lalui dan juga dipengaruhi oleh seorang ulama yang juga kakak kandung beliau yaitu Sayyid Qutub seorang ulama tafsir al-Qur'an dan juga beberapa guru seperti Ahmad Hasa Musya, Al-Mazini, dan Muhammad Qutub dan Sayyid Qutub keduanya merupakan jebolan dari organisasi ikhwanul muslimin di Mesir. Pandangan Muhammad Qutub tentang pendidikan Islam adalah melaksanakan pendidikan itu dengan memandang manusia secara utuh baik dari segi akal, roh dan jasmaninya. Sehingga dengan menyelaraskan ketiga aspek yang dimiliki manusia tersebut dapat menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat dalam masyarakat sehingga menjadi insan yang paripurna (kamil). Adapun tujuan pendidikan menurut beliau adalah menjadikan manusia yang shalih secara individual maupun sholeh secara sosial dan selalu beribadah kepada kepada Allah dalam segala aktivitasnya. Dengan demikian dapat mengantarkan manusia tersebut kepada kesempurnaan keberadaannya sebagai hamba Allah dan menjalankan fungsinya di bumi sebagai khalifah Allah fil Ardhi.
2. Muhammad Qutub selain ahli sebagai seorang pendidik juga sebagai seorang politik yang ulung, ahli dalam ilmu jiwa, ahli dalam ilmu sastra, ahli dalam ilmu tarikh Islam Ahli dalam perbandingan agama. Beliau memiliki pandangan tentang metode pendidikan yaitu metode dengan keteladanan, metode dengan kisah, metode dengan nasehat,

metode dengan hukuman, metode dengan adat kebiasaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam beliau Muhammad Qutub mengemukakan adanya pendidikan jasmani, pendidikan rohani dan pendidikan dan akal, karena untuk menjadikan hamba Allah dan khalifah fil ardi harus memiliki kesempurnaan akal pikiran, kesempurnaan jiwa dan kesempurnaan fisik yang sehat tidak terkena penyakit. Muhammad Qutub memandang pentingnya seorang guru atau pendidik dalam mendidik mencontoh tauladan yang agung yaitu Nabi Muhammad SAW, mencontoh akhlaknya yang mulia, memiliki penguasaan ilmu yang baik, menguasai metode dan teknik dalam mengajar karena kebutuhan murid-murid berbeda satu sama lain sebagaimana Rasulullah SAW menyampaikan pelajaran kepada umat sesuai dengan kadar kemampuan umatnya, dan memiliki sikap social yang baik kepada semua orang. Selanjutnya beliau berpendapat dalam proses pendidikan hendaklah diadakan hubungan yang baik antara orang tua, guru dan masyarakat, orang tua diharapkan melakukan komunikasi yang baik kepada guru sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan sekolah dapat tercapai dengan baik begitu juga masyarakat hendaklah menampilkan lingkungan yang religi dan kondusif sehingga anak didik dapat berbaur dan membangun peradaban masyarakat. Dan terakhir beliau berpendapat dalam pendidikan Islam harus dilakukan integrasi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga dapat menjadikan manusia yang ahli dalam bidang kimia tapi tetap bertauhid kepada Allah SWT.

## **B. Saran-saran**

1. Penelitian tentang Muhammad Qutub yang penulis lakukan masih sangat sederhana dan belum sampai tahap sempurna sehingga dengan demikian diharapkan pada para peneliti pendidikan Islam mendatang hendaklah menyambung pengkajian penelitian tentang pemikiran Muhammad Qutub mengenai pendidikan dengan lebih intens dan

komprehensif sehingga dapat mendekati kepada kesempurnaan. Mengingat banyak peneliti pendidikan Islam dimasa ini kurang mengenali bahkan menggali pemikiran-pemikiran emas ilmuan muslim tentang pendidikan Islam yang mana beberapa pemikiran tersebut dapat diaplikasikan pada masa kontemporer ini.

2. Diharapkan pada pendidik muslim selalu mengkaji, menguasai secara dalam dan meningkatkan kualitas ilmu tentang pendidikan Islam sehingga dapat terus mengembangkan sistem pendidikan Islam dimasa yang akan datang demi memperbaiki keadaan umat Islam yang masih terpuruk diabad penuh dengan gempuran teknologi barat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad al-Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Youth Movement of Malaysia, 1983.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa oleh Prof. H. Bustami, dkk. Jakarta: Bulan Bintang 1970.
- Al-Ainaini, Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsîr al-Marâghi*. Mesir: Musthofa al-Halabi, 1973.
- Al-Mubarakfuri, Syeikh Shafiyyur Rahman. *ar-Rahîqul Makhtûm*. Dâr Ihya Turats, 1396 H.
- Al-Nadwi, Abu al-Hasan. *Nahwa al-Tarbiyah al-Islâmiyah al-Hurrah*. Kairo: al-Mukhtar al-Islami, 1974.
- Al-Qasimi, Jamaluddin. *Tafsîr al-Qâsimî*. Mesir : ‘Isa al-Baabi al-Halabi, 1914.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka, 2015.
- Al-Sûd, Abu, *Tafsir al-Su’ûd*. Riyad: Maktabah al-Riyad al-Haditsah.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Al-Yasu’iy, Luis Ma’luf. *Al-Munjîd fî al-Lughah wa Al-Adab wa al-‘Ulum*. Beirut: Dar Al-Masyriq.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu’jam al-Washît*, Jilid 1. Mesir: Dâr al-Ma’aarif, 1972.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari ‘Ibroh*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2013.
- as-Sirjani, Ragib. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Bahreis, Hussein. *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*. Surabaya: Al-ikhlas, 1981.
- Bastani, Karim. *al-Munjîd fî Lughah wa A’lam*. Beirut: Dâr Al-Masyriq, 1875.

- Ibrahim, Ali. *Sahih Sirah Nabawiyah*. Jordan: Dâr al-Nafis, 1998.
- Imam Malik Bin Anas. *al-Muwatthha*. Kairo: Al-Maktabah al-Nashiriyah, 1970.
- Manzur, Ibnu. *Lisân al-Arab*. Beirut: Dâr al-Ahya'u al-Turats al-Araby, 1988.
- Marimba, A. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *al-Tafsîr al-Kâsyif*. Beirut: Dâr al-'ilm Li al-Malayin, tt.
- Muhaimin. *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Munawwir, A.W. *Kamus Arab Indonesia*, cet Ke-14. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Press, 2005.
- Qutub, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Juz I. Al-Qâhirah : Dar as-Syurûq, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Evolusi Moral*, Terj. Yudian Wahyudi Asmir dan Marwan. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Sisten Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Islam Atas Realitas*, alih bahasa: Abu Ridho. Jakarta: Yayasan Siddik, 1996.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Shalaby, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam*, ter. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief. Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1976.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Madzahib fi Al-Tarbiyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1985.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4.  
Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Uwes, Sanusi. *Visi dan Misi Pondasi Pendidikan (dalam Prespektif Islam)*.  
Jakarta: Logos, 2003.

Zuhaily, Wahbah. *At-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz II  
Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003.